

LAPORAN PENELITIAN

**MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KEBERAGAMAAN DALAM  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DISABILITAS  
NETRA**



Disusun untuk memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Penyusun:**

A. Said Hasan Basri, S.P.Si.,M.Si.

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUMIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2020**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Model Bimbingan dan Konseling Keberagamaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Disabilitas Netra”.

Selama proses penyusunan laporan penelitian ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan bekerja sama baik dalam bentuk dukungan, informasi, kritik, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih belum sempurna. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. MAN Maguwoharjo Yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
2. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dimana nantinya akan dapat peneliti pergunakan sebagai penyempurnaan dalam penelitian berikutnya. Akhirnya, harapan peneliti semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 20 April 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>5</b>
A. Penegasan Judul .....	5
B. Latar Belakang .....	11
C. Rumusan Masalah .....	17
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Manfaat Penelitian .....	17
F. Tinjauan Pustaka .....	18
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Tinjauan Tentang Model Bimbingan Konseling Keberagamaan	20
B. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Psikologis .....	31
C. Tinjauan Tentang Disabilitas Netra .....	38
D. Bimbingan Konseling Keberagamaan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Difabel Netra .....	45
E. Metode Penelitian .....	48
<b>BAB III SELAYANG PANDANG BIMBINGAN KONSELING KEBERAGAMAAN</b>	
A. Sekilas Tentang MAN Maguwo .....	51
B. Strategi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keberagamaan .....	61
C. Masalah-Masalah yang ditangani Bimbingan dan Konseling Keberagamaan .....	62
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Aspek-Aspek Bimbingan Konseling Keberagamaan.....	66
B. Metode Bimbingan Konseling Keberagamaan Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.....	67
C. Model Bimbingan Konseling Keberagamaan Bagi Disabilitas Netra.	72
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78

# **MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KEBERAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DISABILITAS NETRA**

By. A. Said Hasan Basri

Islamic Guidance and Counseling Major of Dakwah and Communication Faculty on Islamic  
State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstrac**

Blind diffables with visual limitations often find difficulties in living their daily lives, even though they get relatively decent guidance and education. Still they show symptoms that are less appropriate like normal individuals. Especially the expression of emotions that are not right and less stable, not to mention having to adapt to the environment that is only as far as the reach of the hand. These various difficulties always threaten the condition of psychological well-being. Therefore, a multidisciplinary approach is needed in working with people with disabilities. Including religiosity. So the guidance of his various lives needs to be maximized. Because if they have faith in religious values, they will automatically have a handle on life that can control itself in adapting to the social environment, as well as in the achievements of its development. This article tries to analyze the side of psychological well-being through religious guidance. As a result, literature actually shows that the diversity of the visual disabilities actually needs attention, because they rely on imitation in building themselves and their religious life. Even to do imitation, they are required to be able to see directly from the people around them. Therefore, religious guidance on them becomes something urgent. Using a variety of approaches, methods and techniques. Direct, indirect and eclectic approaches. In an individual or group manner, as well as with learning strategies with lectures, demonstrations, question and answer, and exercises involving religious dimensions that are adapted to the characteristics of the blind. Dimensions of *Aqidah*, *Syari'ah*, *Akhlak*, *Ilmu* and *Ihsan* dimensions.

**Key Word:** *Religious Guidance and Counseling, Psychological Well-Being, Blind Diffables*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian “Model Bimbingan Konseling Religius Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Disabilitas Netra”, maka perlu penjelasan dari masing-masing kata yang membangun judul tersebut, sebagai penegasan terhadap istilah–istilah yang terkandung di dalamnya:

##### **1. Model Bimbingan Konseling Keberagamaan**

Kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Model dapat juga merujuk pada konsep dan teori dapat juga sebagai representasi objek atau dimensi suatu objek. Adapun bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

Menurut Mahmud Achmad, kata ”model” diturunkan dari bahasa Latin *mold* (cetakan) atau *pattern* (pola). Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. Bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.

Istilah bimbingan sangat familiar di telinga kita, hampir di setiap bidang kehidupan banyak kita jumpai istilah ini, mulai dari bimbingan belajar, bimbingan orangtua, bimbingan haji, dan lain sebagainya. Tetapi tidak sedikit di antara kita yang tidak memperdulikan apa makna sebenarnya dari bimbingan tersebut. Yang jelas biasanya, orang akan memaknainya sesuai dengan apa materi bimbingannya. Misalnya, bimbingan haji, maka pikiran kita akan memaknai bahwa orang yang akan naik haji akan dibimbing oleh seorang pembimbing, atau orang yang memiliki pengalaman haji atau orang yang memahami tentang tata cara melaksanakan ibadah haji. Oleh sebab itu berikut ini akan dijelaskan makna bimbingan itu secara komprehensif, mulai dari makna kata di kamus, sampai makna spesifik yang khusus digunakan dalam bidang bimbingan dan konseling.

Secara harfiah istilah bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti petunjuk atau penjelasan dan cara mengerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lainnya, kata bimbingan berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang (TPKP3 2007: 646). Menurut M. Arifin bimbingan, merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Di dalam Kamus Psikologi, istilah *guidance* memiliki arti panduan, tuntunan atau bimbingan, makna lainnya berarti memberikan penyuluhan, pengarahan, pimpinan, nasihat, pengaruh, bantuan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut James P. Chaplin kata *guidance* menunjuk pada bimbingan atau petunjuk. Di dalam bukunya W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti juga disebutkan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang berarti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).

Andi Mappiare A.T. dalam “Kamus Istilah Konseling dan Terapi” mengartikan *guidance* (bimbingan) secara historis sebagai akar atau biang dimana bertunas konseling; juga sebagai suatu proses atau rumpun aktivitas, lazimnya dalam latar sekolah atau subsistem pendidikan persekolahan, dirancang untuk membantu klien (murid) untuk berkembang, melakukan penyesuaian, dan memenuhi kebutuhan dasar, melalui program bimbingan berbagai bidang misalnya akademik, pribadi, kesehatan, karir/jabatan, serta dioperasikan dengan berbagai bentuk layanan. Menurut James P. Chaplin bimbingan ini merupakan prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karir pendidikan, yang di dalamnya mencakup penggunaan teknik wawancara, tes, dan konseling serta studi mengenai informasi latar belakang klien untuk sampai pada satu perencanaan sistematis dari tujuan pendidikan.

Secara epistemologi, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium*. yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Sedangkan menurut W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang

untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Menurut James P. Chaplin *counseling* memiliki arti yang luas untuk beraneka ragam prosedur guna menolong orang agar mampu menyesuaikan diri, dengan memberi nasehat, diskusi, terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, serta bantuan vokasional. Hal ini juga ditambahkan oleh Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, bahwa istilah *counseling* adalah istilah umum untuk memayungi sejumlah proses seperti tanya jawab, pengetesan, tuntunan, nasihat dan lain sebagainya. Dirancang untuk membantu individu menyelesaikan masalah, merencanakan masa depan dan lain sebagainya. Andi Mappiare A.T. juga mempertegas bahwa *counseling* adalah suatu hubungan profesional yang mempunyai akar historis pada pendidikan dan bimbingan dan lebih awal adanya serta lebih luas bidang garapannya daripada, misalnya sekedar konseling psikologis sebagai salah satu paradigma konseling, juga lebih luas dari sekedar psikoterapi sebagai salah satu bentuk konseling; di dalam konseling, seorang atau lebih konselor membantu satu atau lebih pribadi, klien, untuk berkembang, memecahkan masalah, dan/atau untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kesulitan, kerisauan, keprihatinan, serta perubahan pemikiran, sikap, dan tingkah laku, dalam bidang-bidang luas di antaranya karier pekerjaan, sosial, budaya, agama, fisik dan psikis.

Pengertian bimbingan dan konseling yang utuh, dapat dipahami melalui hubungan kata dari keduanya. Menurut Ruth May Strang konseling merupakan jantung dari usaha layanan bimbingan dan secara keseluruhan konseling adalah bagian terpenting dalam bimbingan (*counseling is the heart of guidance program, and guidance is broader counseling is a most important tool of guidance*). Jadi konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam konseling. Menurut Hallen istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Sedangkan bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa, konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena yang menjadi sarasannya bukan perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Dengan demikian sesungguhnya konseling merupakan suatu upaya untuk mengubah

pola hidup seseorang. Untuk mengubah pola hidup seseorang tidak bisa hanya dengan teknik-teknik bimbingan yang bersifat informatif, tetapi perlu teknik yang bersifat terapeutik atau penyembuhan.

Dapat dipahami bahwa ada sebagian pihak yang menganggap keduanya tidak jauh berbeda, atau keduanya dianggap memiliki makna yang serupa, apalagi dalam aplikasinya istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Tetapi, di pihak lain ada yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasar maupun cara kerjanya. Konseling atau *counseling* dianggap identik dengan *psychotherapy*, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius, sedangkan bimbingan dianggap identik dengan pendidikan. Pendapat lainnya, yang saat ini lebih banyak dianut adalah pandangan yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan, sebagaimana rumusan Ruth May Strang tersebut di atas.

Adapun bimbingan dan konseling keberagamaan, merujuk pada pendapat Faqih (2014) terkait bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Jadi, bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandaskan ajaran islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rosul sebagai landasan utamanya (*naqliyah*) dan landasan lainnya adalah filsafat dan ilmu (*aqliyah*) yang sejalan dengan ajaran Islam.

Sedangkan istilah keberagamaan dalam bahasa Inggris disebut *religiosity*, yang seringkali diidentikkan dengan religiusitas. Menurut Mangunwijaya Y.B. (1998) keberagamaan lebih mengarah pada penghayatan dalam hati terhadap aspek-aspek religi tersebut. Wullf N (1991) juga menyatakan bahwa religiusitas adalah keberagamaan pada diri seseorang yang telah menginternalisasikan agama itu sendiri ke dalam dirinya. Sedangkan Andi Mappiare (2006) mendefinisikan religiusitas sebagai kualitas beragama (keberagamaan) yang dimiliki individu atau sekelompok orang dengan sejumlah dimensinya. Religiusitas dapat juga diartikan sebagai keterlibatan minat atau partisipasi di dalam agama. Partisipasi tersebut bersifat berkelanjutan di dalam ritual dan praktik keagamaan, sehingga seseorang bisa dinilai tingkat keberagamaannya (Reber and Reber, 2010). Hal ini sudah jelas dikatakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark dalam Djamaludin Ancok dkk (2001), adalah kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia kepada Tuhan yang

dihayati dan dipraktikkan oleh penganutnya. keberagamaan sebagai kedekatan pada Tuhan yang akan memberikan perasaan aman kepada individu. Seseorang yang mengaku beragama akan merasakan adanya kewajiban yang tidak bersyarat terhadap sesuatu yang dianggap sebagai sumber kekuatan. Pemahaman terhadap religiusitas adalah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (ibadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia). Orang dengan religiusitas rendah, tetap menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama, akan tetapi kurangnya keyakinan, kepercayaan akan ajaran agamanya dan kekuasaan serta kekuatan Tuhan (Ancok, 2001).

Jadi yang dimaksud dengan model bimbingan konseling keberagamaan dalam penelitian ini adalah representasi dari suatu sistem pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

## **2. Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sendiri dapat didefinisikan sebagai realisasi dan pencapaian optimal dari potensi seseorang. Menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan sesuatu yang multidimensional. Terdapat beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu: 1) individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), 2) mandiri (*autonomy*), 3) mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), 4) dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya (*environmental mastery*), 5) memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta 6) terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*) (Riff, 1995). Lebih lanjut, *psychological well-being* bukan hanya terkait kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes dkk, 2002).

Ryff dan Keyes (1995) juga menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat bervariasi pada setiap golongan individu akibat dari pengalaman unik yang dimilikinya, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan berbagai karakteristik individu.

Jadi kesejahteraan psikologis adalah kondisi multidimensional yang menunjukkan adanya kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, sehingga

individu mampu menjalani kehidupannya dengan melibatkan seluruh aspek psikologi dalam dirinya dalam menjalani tantangan-tantangan selama hidup

### 3. Disabilitas Netra

Istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik dan mental, terus berubah dari waktu ke waktu. Hal ini karena pemahaman masyarakat terhadap mereka juga berkembang. Setelah berbagai studi dan kajian dilakukan, maka demikian pula penyebutan istilah ikut berubah seiring perhatian besar terhadap mereka. Dulu seringkali kita menyebut mereka sebagai individu cacat yang memiliki ke"tunaan" atau kecacatan tertentu. Sebagaimana pernyataan Ishak dkk (2012) penyebutan tersebut sudah mengalami perubahan, dari penyandang cacat, berkebutuhan khusus, penyandang ketunaan, difabel, penyandang disabilitas, atau yang bahasa internasionalnya *disabled person* atau *person with disability*. Maupun istilah lain untuk menyebut mereka (dengan ideologi dan konsepsi yang berbeda) juga telah mengalami perubahan.

Perubahan dalam penyebutan tersebut. Dimana saat ini di Indonesia dikenal dengan istilah difabel, sebenarnya merupakan hal yang positif, yang bisa menjadi titik terang bagi kaum difabel. Karena dengan penyebutan yang lebih ramah diharapkan akan mengurangi tingkat diskriminasi terhadap mereka. Karena dianggap cacat, dengan difabel berarti mereka dianggap memiliki kemampuan walaupun sedikit berbeda dengan orang normal.

Kata tunanetra secara etimologi berasal dari kata tuna dan netra. Tuna berarti rusak, kurang, dan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi yang dimaksud siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami kerusakan mata atau indera penglihatan yang mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan, yang kini sedang menempuh jenjang pendidikan formal. Pendapat yang lain mengatakan bahwa siswa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada saraf yang menghubungkan mata dengan otak. Sedangkan menurut Geniofam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan siswa tunanetra adalah siswa atau individu yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.

Ketika disabilitas tunanetra masuk ke lembaga pendidikan formal, pendidikan yang dinilai paling efektif adalah dengan jalan optimalisasi pendidikan inklusi secara berkelanjutan kepada tunanetra, yakni penyelenggaraan program pendidikan bagi siswa tunanetra yang diselenggarakan bersama-sama dengan siswa normal dalam satuan pendidikan. Karena dirasa sangat membantu terhadap pengembangan potensi dan *skill*

tunanetra. Oleh karena itu, pendidikan untuk siswa tunanetra memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan siswa dalam menerima materi pelajaran, termasuk dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi mereka perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakternya sebagai individu-individu yang berbeda dengan siswa lainnya yang normal.

Penelitian ini dilakukan di MAN Maguwo, yang saat ini sudah berganti nama menjadi MAN 2 Sleman. MAN adalah singkatan dari Madrasah Aliyah Negeri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah adalah sekolah atau perguruan sedangkan aliah adalah sekolah agama (Islam) setingkat SLTA.<sup>14</sup> Jadi MAN adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas yang berbasis agama Islam dan di bawah naungan Departemen Agama. MAN Maguwo adalah salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang terletak di bagian Utara Provinsi Yogyakarta, di jalan Maguwoharjo, Ngemplak, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. MAN Maguwo awalnya didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) kerjasama dengan MWC NU kecamatan Depok, dengan nama PGA-LB bagian A (Tunanetra), agar anak-anak tunanetra dapat mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya siswa normal lainnya.

Jadi yang dimaksud dengan keseluruhan judul dalam penelitian ini, adalah representasi dari suatu sistem pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, sehingga kondisi psikologis individu yang mengalami hambatan penglihatan tersebut dapat sejahtera.

## **B. Latar Belakang**

Di negara ini, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali individu yang berkebutuhan khusus, juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 2 bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.” Dan ditambahkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sehingga semua warga dalam kondisi apapun berhak mendapatkan pendidikan. Tidak terkecuali yang mereka yang memiliki ketunaan, seperti tunanetra.

Disabilitas netra sebagaimana layaknya individu normal, juga berhak menyandang predikat siswa ataupun mahasiswa. Oleh sebab itu, keterbatasan yang dimilikinya, bukanlah menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara atau sama dengan individu yang normal. Akan tetapi kondisi dirinya yang memiliki keterbatasan, tentunya memerlukan perlakuan yang khusus terkait keterbatasannya. Oleh sebab itulah diperlukan peran kreatif luar biasa dari guru bimbingan dan konseling, supaya mereka juga menjadi insan-insan berpendidikan dan berpengetahuan. Di samping itu, guna mewujudkan visi pendidikan nasional yang mencanangkan tahun 2025 sebagai tonggak pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa, dalam upaya memahami dirinya sendiri, mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal dan maksimal. Maka bimbingan dan konseling diperlukan di setiap lembaga pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai fungsi sangat substansial dalam rangka pengoptimalisasian siswa. Apalagi jika layanan bimbingan dan konseling tersebut berlandaskan ajaran Islam, yakni bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa, termasuk yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik dari berbagai latar belakang dengan tanpa membeda-bedakan antara yang normal dengan yang berkebutuhan khusus atau difabel, yakni individu yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan sasaran layanan yakni bimbingan dan konseling melayani semua siswa tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Artinya siapapun dan seperti apapun kondisi siswa tersebut, berhak mendapatkan layanan bimbingan konseling Islam. Baik etnisnya yang berbeda, agamanya, atau kondisi fisiknya. Semuanya berhak mendapatkan layanan bimbingan konseling keberagamaan.

Kondisi tersebut menuntut guru BK, sebagai tokoh kunci dalam pelayanan bimbingan konseling keberagamaan untuk memahami berbagai karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh siswa, terlebih keunikan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus atau difabel seperti tunanetra, mereka memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Dan

kondisi emosionalnya berbeda dengan orang normal. Dengan memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, maka dirinya akan lebih mudah dalam pemberian layanan bimbingan konseling Islam yang disesuaikan dengan kondisi siswanya sebagai konseli.

Sebagaimana fenomena yang sering dijumpai terkait individu yang disabilitas netra, secara kasat mata mereka sudah kelihatan kalau memiliki keterbatasan, khususnya terkait kemampuannya menyerap informasi visual dari penglihatannya. Sehingga mereka mengalami keterbatasan aksesibilitas dalam banyak hal. Intinya, peserta didik yang disabilitas netra dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai keterbatasan, baik keterbatasan fisik yang tidak menguntungkan, keterbatasan kemampuan berpikir, maupun keterbatasan memaksimalkan kinerja ketika melakukan aktivitas kerja, yang mana keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi penghambat bagi tunanetra untuk menatap masa depannya. Namun bukan berarti keterbatasan-keterbatasan yang ada, membuat disabilitas netra tertutup dari kesempatan mendapatkan pendidikan. Bila ditinjau dari segi karakteristik yang dimiliki oleh disabilitas netra, sebenarnya mereka memiliki banyak persamaan dengan siswa normal lainnya. Peserta didik yang disabilitas netra memiliki kebutuhan yang sama, rasa takut, kebahagiaan, dan rasa sakit yang sama. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan yang mengharuskan mereka mendapatkan perlakuan yang khusus, di antaranya; pertama, pengalaman konkret, karena kemampuan siswa tunanetra untuk mendapatkan pengalaman lingkungan melalui penglihatan terbatas, sehingga untuk dapat berhubungan dengan dunia sekitarnya melalui indera orang lain atau melalui benda yang dapat disentuh atau digerak-gerakkan. kedua, untuk mendapatkan pengalaman hidup dan pandangan yang menyeluruh, siswa tunanetra memerlukan eksplorasi dan pengalaman yang sistematis melalui indera orang lain. ketiga, belajar dengan bertindak, yakni keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.

Disabilitas netra adalah individu yang tidak dapat melihat atau buta. Definisi disabilitas netra tersebut bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan “setengah melihat” atau “*low vision*”, termasuk juga rabun.

Realitasnya fenomena yang ada tentang difabel atau dalam bahasa masyarakat kebanyakan adalah orang yang cacat. Tidak lepas dari *stereotype* yang berkembang di masyarakat. Dimana banyak orang seringkali terkesan memandang mereka sebagai individu-individu yang lemah dan tidak berdaya. Sehingga seringkali salah kaprah memposisikan

mereka sebagai objek dari program pembangunan dan pengembangan. Dimana mereka dianggap hanya pantas memperoleh bantuan, bimbingan, pembinaan, dan pelayanan semata, tanpa melibatkan mereka sebagai subjek yang bisa berperan serta dalam pembangunan atau pengembangan tersebut. Kondisi ini menjadi alasan sampai detik ini, bahwa penyandang difabelitas seperti tunanetra, belum mendapatkan kepercayaan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam proses pembangunan. Maka dari itu, kenyataan ini akan memperparah kondisi mereka untuk dapat meraih harapan dan impian serta menikmati hasil pembangunan itu sendiri secara maksimal.

Salah satu kaum difabel yang bisa dikaji lebih jauh adalah difabel netra. Sebagaimana ada yang sudah familiar dengan menyebutnya sebagai tunanetra. Difabel netra atau tunanetra adalah individu yang tidak dapat melihat atau buta (El Rais, 2015). Pengertian difabel netra tersebut bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan “setengah melihat” atau “*low vision*”, termasuk juga rabun (Soemantri, 2007). Hal ini juga dipertegas oleh Kosasih (2012), bahwa difabel netra yang memiliki ketunaan dalam *vision* memiliki karakteristik khas dalam kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada waktu mereka mengalami difabelitas, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat pendidikannya.

Sebenarnya menurut Peter Coleridge (1997) difabel netra tidak menerima kecacatan begitu saja. Banyak dari mereka yang menolaknya atau tidak menerima, terhadap pelemahan orang-orang yang normal fisiknya dan dunia yang tidak memahami mereka dan difabel netrapun merasa didiskriminasi dalam kehidupannya.

Padahal Islam mengajarkan pada kita untuk tidak diskriminatif membeda-bedakan siapapun, apalagi yang memiliki keterbatasan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Bentuk fisik tidak menghalangi manusia untuk berkembang apalagi dalam hal memperoleh pahala dari Allah SWT. Yang membedakan individu normal dengan difabel di sisi Allah SWT hanyalah ketaqwaannya. Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang "buta" adalah mereka buta mata hatinya, mereka yang angkuh, egois, dan tidak bisa menghargai keragaman sebagai bagian kekuasaan. Seperti yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 117 dan Al-anfal ayat 22 disebutkan bahwa orang-orang kafir adalah orang yang buta, tuli, dan bisu. Tentu bukan secara fisik, akan tetapi sebagai analogi untuk orang-orang yang tertutup (Mulyana, 2011).

Seiring dengan perkembangan jaman, dimana perubahan pesat dalam berbagai bidang dewasa ini, maka difabel netra saat ini mau tidak mau dituntut mampu mengembangkan potensi dirinya agar dapat berperan aktif dalam perkembangan dunia global, sehingga bisa menguatkan eksistensi dirinya bukan lagi sebagai pesakitan yang dipandang sebelah mata. Tetapi juga *survive* dan mampu bertahan dalam berbagai situasi dan kondisi di lingkungan dimana dirinya tinggal. Bahkan bisa ikut berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berkarya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mereka harus dilatih dan dibimbing serta mendapatkan perlakuan yang sama dalam pemenuhan haknya sebagai manusia dan warga negara. Hal ini harus dilakukan karena berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari harus bisa diatasi, minimal dikurangi dampak dari keterbatasan-keterbatasan yang dialaminya. Meskipun dewasa ini, sudah semakin banyak lembaga, LSM, maupun masyarakat yang peduli terhadap perkembangan kaum difabel, termasuk difabel netra. Menurut penelusuran Kosasih (2012) sebagai akibat dari minimnya stimulasi yang diterima difabel netra yang berasal dari luar dirinya sehingga menyebabkan terjadinya *self stimulation* yang sifatnya otomatis. Sehingga walaupun mereka telah mendapatkan pendidikan dan bimbingan tentang berbagai hal, baik itu yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan maupun pembinaan pribadi, mereka masih sering menunjukkan kebiasaan yang kurang adaptif, seperti menggerakkan kepala, menggosok-gosok mata, ataupun memainkan telinga. Hal ini mengindikasikan jika mereka kesulitan dalam mengekspresikan emosinya dengan wajar.

Salah satu hal yang bisa menjadi perhatian adalah terkait dengan kondisi psikologisnya. Khususnya terkait dengan *psychological well being*. Sebagaimana dipahami bahwa difabel netra yang secara fisik sudah memiliki keterbatasan. Tentu tidak lepas dari berbagai persoalan yang melingkupinya, sebagai akibat dari keterbatasannya tersebut. Seringkali mereka mengalami hambatan dalam emosinya bahkan kapasitas-kapasitas psikologis lainnya juga terhambat. Hal ini dimungkinkan akan berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologisnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ryff (1995) bahwa *psychological well being* adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dimana dorongan ini akan memberikan efek kepasrahan seseorang terhadap kondisi yang membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Psychological well being erat kaitannya dengan psychological functioning atau keberfungsian secara psikologis individu dalam menjalani kehidupannya. Ketika individu memiliki kondisi *psychological well being* yang baik maka individu akan dapat berfungsi secara psikologis dengan baik pula. Sehingga individu tersebut akan optimal dalam mengerjakan segala tugas

dan tanggung jawabnya, individu juga akan memiliki hubungan baik yang positif dengan orang lain, memiliki pegangan keyakinan, dan dapat mengatasi lingkungan sekitarnya, serta secara umum dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupannya (Ryff & Singer, 2006).

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa jika individu difabel netra memiliki kesejahteraan psikologis, maka akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, begitupun sebaliknya, jika tidak memiliki kesejahteraan psikologis, maka kemungkinan besar, difabel netra akan memiliki banyak masalah dalam menjalani kehidupannya, bahkan bisa mengalami hambatan-hambatan pada fungsi psikologisnya. Oleh sebab itu. Difabel netra harus memiliki dorongan yang kuat untuk bisa berkembang dan memiliki berbagai kemampuan psikologis. Agar mereka tidak menganggap keterbatasan-keterbatasan yang ada pada dirinya sebagai kekurangan tetapi justru menjadi cambuk motivasi untuk berprestasi. Realitasnya masih banyak para penyandang difabel netra yang belum bisa menjalani kehidupannya dengan baik, banyak dari mereka yang belum bisa mengembangkan dirinya untuk lebih berprestasi dengan kondisinya yang sekarang. Maka dari itu, *psychological well being* pada difabel netra perlu diupayakan agar dapat membantu mereka menjadi lebih baik kondisinya.

Menurut Mirowsky & Ross (dalam Amawidyawati dan Utami, 2007), individu yang memiliki kesehatan dan fungsi fisik yang lemah atau memiliki kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah begitu pula sebaliknya. Dilaporkan juga berdasarkan hasil studi yang dilakukan Liveny dan Joseph dalam Harimukti dan Dewi (2014) bahwa populasi difabel netra di Eropa juga mengalami penurunan kesejahteraan individu sebagai akibat negative terbesar dari terganggunya fungsi penglihatan. membawa dampak negatif terbesar dalam menurunkan kesejahteraan individu,

Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang difabel seperti difabel netra memiliki kecenderungan untuk tidak sejahtera kondisi psikologisnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Gardner dan Harmon (2002), bahwa individu yang difabel cenderung mengalami stres yang lebih tinggi, dan tingkat kepuasan perkawinan rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun. Lebih lanjut Mclivane dan Reinhardt dalam Harimukti dan Dewi (2014), menyatakan bahwa difabel netra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan erat dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosial dan penerimaan dukungan sosial. Sedangkan perbandingan antara populasi difabel netra sejak lahir dengan difabel netra yang mengalami setelah lahir, bahwa kesejahteraan psikologis dan resiliensi difabel netra setelah lahir cenderung lebih rendah dibanding yang sejak lahir (Muhammad dan Naeem, 2013).

Semua masalah yang dihadapi difabel netra harus diupayakan sebagai antisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi siswa tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Upaya tersebut harus terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan difabel netra tersebut.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat kapasitas keberagamaannya melalui bimbingan keagamaan yang intens agar memiliki pegangan hidup yang kuat dan tahan terhadap tekanan kehidupan yang melingkupinya. Kenapa bimbingan keagamaan dapat ditawarkan sebagai bagian dari upaya meringankan beban psikologis difabel netra. Karena melalui bimbingan keagamaan inilah mereka akan merasa diperlakukan dengan selayaknya, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak membedakan siapapun di hadapan Allah SWT, kecuali ketaqwaannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, adalah: Pertama, apa saja aspek-aspek bimbingan konseling keberagamaan untuk disabilitas netra? Kedua, bagaimana metode pelayanan bimbingan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra? Ketiga, bagaimana model bimbingan konseling keberagamaan bagi disabilitas netra?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan beberapa hal berikut: Pertama, aspek-aspek bimbingan konseling keberagamaan untuk disabilitas netra? Kedua, mekanisme pelayanan bimbingan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra? Ketiga, model bimbingan konseling keberagamaan bagi disabilitas netra?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penggunaan model bimbingan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra, sehingga memberikan sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan. Kemudian secara praktis dapat menjadi referensi/acuan dalam memaksimalkan bimbingan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi disabilitas netra melalui model bimbingan konseling keberagamaan yang tepat.

## F. Kajian Pustaka

Penelitian apapun bentuknya harus disertai dengan dasar yang jelas, baik dari kajian pustaka maupun kerangka teorinya. Untuk menentukan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya maka, perlu untuk menelaah beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Hasil penelusuran, ternyata banyak penelitian tentang tunanetra, begitu juga dengan penelitian terkait Bimbingan dan Konseling keberagamaan atau religiositas, tetapi belum ada yang meneliti Model Bimbingan dan Konseling keberagamaan pada disabilitas netra. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Muayati, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitiannya terakit Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon yakni pembahasan manajemen program bimbingan dan konseling secara khusus bagi siswa tunanetra. Manajemen BK pada umumnya yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) perencanaan meliputi enam unsur kegiatan yakni *assessment*, penyusunan program, penentuan penggunaan waktu, penyediaan anggaran biaya, penyediaan fasilitas, dan pengorganisasian, (2) desain berupa gambaran strategi pelaksanaan program, (3) pelaksanaan program-program yang meliputi pelayanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem, (4) evaluasi meliputi evaluasi personalia, program dan hasil, dan (5) tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan.

Penelitian Mega Tala Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, tentang Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kesejahteraan psikologis pada individu yang menjadi tunanetra di usia dewasa awal. Subjek penelitian adalah dua orang berusia 20-40 tahun yang mengalami kebutaan di usia dewasa awal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasilnya kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal.

Penelitian Laeli Prastiwi Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto tentang Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tuna netra dari SD, SMP, dan SMA. Yang seluruhnya berjumlah 8 anak tuna netra, wali kelas sekaligus guru pembimbing membantu dalam bimbingan karir. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan bimbingan karir di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen menggunakan proses tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap bimbingan kerja, tahap resosialisasi, dan tahap bimbingan lanjut. Kegiatan bimbingan karir didampingi oleh guru kelas sekaligus guru pembimbing bagi anak tuna netra.

Penelitian Elvina Oktavia, Zikra dan Nurfarhanah tentang Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 penyandang tunanetra dengan klasifikasi 30 orang buta total dan 20 orang *low vision*. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Untuk melihat deskripsi data tersebut digunakan Mean, SD (Standar Deviasi), dan persentase. Hasilnya konsep diri difabel berada pada kategori sedang dan bisa menggunakan konsep diri yang positif dalam membantu mereka.

Penelitian Sri Nurul Azmil dan Agus Santoso, tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille dalam Meningkatkan Motivasi Diri Penyandang Tunanetra. Hasilnya adalah dengan cara melibatkan diri dengan klien, perilaku sekarang, menilai diri sendiri, merencanakan perilaku yang bertanggung jawab, tidak menerima alasan dan tidak ada hukuman. Berhasil meningkatkan motivasi diri penyandang tunanetra.

Menelaah dari berbagai hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan dengan jelas bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang model Bimbingan dan Konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Model Bimbingan Konseling Keberagamaan

##### 1. Pengertian Model Bimbingan Konseling Keberagamaan

Istilah model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Sedangkan secara istilah menurut Shertzer dan Stone, model adalah suatu konseptualisasi yang luas, bersifat teoritis namun belum memenuhi semua persyaratan bagi suatu teori ilmiah. Model-model itu dikembangkan oleh orang tertentu untuk menghadapi tantangan yang muncul di kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Istilah bimbingan dan konseling dalam kehidupan kita tidak terlepas dari dunia pendidikan, karena pada saat ini istilah ini sudah menyatu dalam kurikulum sekolah. Awalnya istilah ini di Indonesia dikenal dengan sebutan BP (Bimbingan dan Penyuluhan), baru pada tahun 1993, sejak diterbitkannya SK Menpan No. 84/1993, dan SK Mendikbud No. 025/0/1995, serta SK Menpan No. 116/1995, istilah BP (Bimbingan dan Penyuluhan) menjadi BK (Bimbingan dan Konseling). Perubahan istilah tersebut juga menjadi tonggak kejelasan pola pelayanan bimbingan bagi peserta didik di sekolah dari yang semula dikenal dengan “pola tidak jelas” menjadi “pola 17”. Sebagai bagian dari dunia pendidikan menurut Sofyan S. Willis bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai alat pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yakni kedewasaan anak atau peserta didik.

Oleh sebab itu untuk mendapatkan pengertian bimbingan dan konseling secara utuh. Maka kita dapat memahaminya berdasarkan berbagai uraian di atas. Mungkin batasan pengertian yang dikemukakan Sofyan S. Willis berikut dapat menjadi patokan. Menurutnya bimbingan dan konseling merupakan salah satu alat pendidikan dalam rangka mendewasakan peserta didik. Bantuan dalam bimbingan dan konseling tidak hanya untuk peserta didik yang mengalami masalah penyesuaian diri (*maladjustment*) saja, tetapi juga kepada seluruh peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Bimbingan dan konseling juga tidak hanya membantu peserta didik dalam hal karir pekerjaan dan jabatan saja, tetapi dalam segala aspek pribadinya. Bimbingan dan konseling bukan hanya pemberian nasehat, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mencapai pemahaman diri tanpa unsur paksaan. Hasil yang ingin dicapai bukan kepatuhan tetapi penyesuaian diri. Dalam implementasinya, tidak harus dilakukan oleh seorang yang ahli tetapi bisa siapa saja seperti wali kelas atau

guru-guru yang menonjol. Lebih lanjut Sofyan S. Willis menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid yang dilakukan konselor profesional agar dapat memahami dirinya (yaitu potensi dan kelemahan diri). Jika hal itu diketahui dan dipahaminya dengan baik, maka peserta didik itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya ke arah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya.

Menurut Sertzer dan Stoure bimbingan atau *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan). Sementara konseling menurut Shertzer dan Stone didefinisikan sebagai sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya (dalam Nurihsan, 2007). Kedua kata bimbingan dan konseling tersebut memiliki arti istilah yang tidak jauh berbeda. Bimbingan dari kata “*guidance*” yang bermakna menunjukkan atau membimbing. Kemudian konseling berasal dari kata “*counsel*” yang mengandung arti menasehati atau mengarahkan. Maka dari itu, kedua kata tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mengisi sebagai sebuah proses bantuan. Hubungan dan kedudukan keduanya dipandang bermacam-macam oleh para ahli. Ada yang memandang konseling sebagai teknik dari bimbingan, artinya konseling berada di dalam atau menjadi bagian dari bimbingan. Sedangkan ahli yang lain memandang bimbingan lebih mengutamakan pada proses pencegahan (preventif) munculnya masalah, sementara konseling lebih mengutamakan pada penanganan (kuratif atau korektif) dari masalah yang dihadapi manusia.

Hal senada juga dikatakan Dewa Ketut Sukardi bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan. Bimbingan dan konseling adalah kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan peserta didik di sekolah pada khususnya, dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan dengan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan.

Prayitno dkk mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri serta berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan

belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (definisi ini juga tertuang dalam SK Mendikbud No. 025/0/1995). Hal ini ditegaskan oleh Surya Dharma Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK (2008: 4) menyatakan Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor.

Rumusan pengertian yang secara operasional mungkin dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah ataupun di madrasah di Indonesia, adalah yang tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Mendikbud No. 025/0/1995, bahwa “Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Pada perkembangannya bimbingan dan konseling dipergunakan lebih luas dalam berbagai *setting* kehidupan di masyarakat, tidak lagi terbatas di lingkungan pendidikan atau sekolah. Tetapi di berbagai segi kehidupan masyarakat saat ini sudah mulai dikembangkan berbagai cara dan pendekatan bimbingan dan konseling. Di mana awalnya konsep ini, berkembang dari *setting* bimbingan konseling sekolah dan luar sekolah, ada juga yang mengkategorikan *setting* ini menjadi bimbingan dan konseling sekolah dan masyarakat. Kalau boleh menganalogikan, maka di mana masih ada manusia, maka bimbingan dan konseling itu masih sangat dibutuhkan.

Sedangkan istilah keberagamaan dalam bahasa Inggris disebut *religiosity*, yang seringkali diidentikkan dengan religiusitas. Menurut Mangunwijaya Y.B. (1998) keberagamaan lebih mengarah pada penghayatan dalam hati terhadap aspek-aspek religi tersebut. Wulff N (1991) juga menyatakan bahwa religiusitas adalah keberagamaan pada diri seseorang yang telah menginternalisasikan agama itu sendiri ke dalam dirinya. Sedangkan Andi Mappiare (2006) mendefinisikan religiusitas sebagai kualitas beragama (keberagamaan) yang dimiliki individu atau sekelompok orang dengan sejumlah dimensinya. Religiusitas dapat

juga diartikan sebagai keterlibatan minat atau partisipasi di dalam agama. Partisipasi tersebut bersifat berkelanjutan di dalam ritual dan praktik keagamaan, sehingga seseorang bisa dinilai tingkat keberagamaannya (Reber and Reber, 2010). Hal ini sudah jelas dikatakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark dalam Djamaludin Ancok dkk (2001), adalah kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia kepada Tuhan yang dihayati dan dipraktikkan oleh penganutnya. keberagamaan sebagai kedekatan pada Tuhan yang akan memberikan perasaan aman kepada individu. Seseorang yang mengaku beragama akan merasakan adanya kewajiban yang tidak bersyarat terhadap sesuatu yang dianggap sebagai sumber kekuatan. Pemahaman terhadap religiusitas adalah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (ibadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia). Orang dengan religiusitas rendah, tetap menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama, akan tetapi kurangnya keyakinan, kepercayaan akan ajaran agamanya dan kekuasaan serta kekuatan Tuhan (Ancok, 2001).

Adapun bimbingan dan konseling keberagamaan, dapat merujuk pada bimbingan konseling Islam yang dinyatakan Faqih, adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Jadi, bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rosul sebagai landasan utamanya (*naqliyah*) dan landasan lainnya adalah filsafat dan ilmu (*aqliyah*) yang sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Kamal Ibrahim Mursi, aktivitas konseling keberagamaan pada masa Islam klasik dikenal dengan *Hisbah* atau *Ihtisab*. Konselornya disebut *Muhtasib* sedangkan kliennya disebut *Muhtasab 'alaih*. *Hisbah* menurut pengertian syara' artinya menyuruh orang untuk melakukan perbuatan baik yang ditinggalkan dan mencegah perbuatan mungkar yang dikerjakannya. Seorang *Muhtasib* akan memanggil orang-orang yang bermasalah itu dan membantu mereka agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak.

Kamal Ibrahim Mursi, juga menjelaskan bahwa bentuk *Hisbah* pada waktu itu sebagai berikut:

- a. Pemberian nasihat baik secara umum, secara perorangan dan kelompok, di masjid, di rumah dan di tempat kerja.

- b. Bimbingan individual, diberikan kepada individu yang nyata-nyata membutuhkan, diminta ataupun tidak diminta. Objek bimbingannya dapat menyangkut masalah keagamaan, kerumahtanggaan, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya.
- c. Konseling individual, diberikan kepada individu yang terang-terangan telah melakukan perbuatan tercela/keji, terang-terangan tidak mau mengerjakan perbuatan baik, akrab dengan kejahatan dan alergi terhadap kebaikan. Orang pada tingkat ini biasanya sudah tidak mempan diberikan nasihat secara lemah lembut. Tahap hisbah seperti ini dilakukan dengan cara, muhtasib memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien semacam shock terapi agar pintu hatinya bisa terkuak, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan.
- d. Bimbingan massal, dilakukan untuk mendamaikan perselisihan antara kelompok-kelompok yang bertikai, dilakukan secara terbuka dalam forum perdamaian.

Jika dipahami secara mendalam, pada konseling Islam klasik, konselor merupakan seseorang yang diberi wewenang untuk melakukan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* yang turut bertanggung jawab atas terciptanya kondisi yang harmonis, penuh dengan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Model *Hisbah* ini sangat menekankan pendekatan preventif, mencegah daripada mengobati, mengantisipasi sedini mungkin merebaknya perilaku atau perbuatan yang berbahaya, tentunya perbuatan yang merugikan keselamatan baik individu maupun bagi masyarakat.

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling keberagamaan, dirujuk pada pendapat Prayitno Dan Erman Amti. Antara lain:

- a. Untuk membantu individu menjadi insan yang lebih berguna. Dan membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Membantu individu untuk mengembangkan dan membangun potensi diri.
- c. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Membantu individu memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan yang baru.

Jadi pengertian model bimbingan konseling keberagamaan dapat didefinisikan sebagai suatu konseptualisasi teoritis yang luas yang dikembangkan untuk membantu orang lain dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ketentuan Allah SWT.

## 2. Metode Bimbingan dan Konseling Keberagamaan

Pembahasan tentang bimbingan keberagamaan maka tidak lepas dari dua hal. Yakni pelaksanaan bimbingan dan aspek-aspek keberagamaan yang menjadi objek bimbingan. Jika pelaksanaan bimbingan maka harus juga menyangkut pendekatan, metode dan teknik yang tepat bagi difabel netra, agar keberagamaan yang menjadi tujuan bisa dijamin. Menurut Singgih D. Gunarsa (2000) pendekatan bimbingan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pendekatan langsung, merupakan suatu cara bimbingan dimana pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah yang dihadapi klien. Selain itu pembimbing juga berusaha memberikan pengarahan yang sesuai dengan masalahnya. Pendekatan ini disebut juga pendekatan terpusat pada konselor (*counselor-centered approach*) karena konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.
2. Pendekatan tidak langsung, pendekatan ini pembimbing atau konselor beranggapan bahwa klien mempunyai suatu potensi dan kemampuan untuk berkembang dan mencari kemandirian sendiri (*self consistency*). Seorang konselor hanya sebagai pendengar dan memberikan dorongan.
3. Pendekatan eklektif, pendekatan ini merupakan teknik atau pendekatan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung dan pendekatan lainnya dalam bidang psikoterapi, seperti; psikoanalisis dengan behavioristik atau terapi-kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi.

Sedangkan metode bimbingan menurut Ainur Rahim (2007) ada dua; yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Metode bimbingan kelompok digunakan untuk membantu sekelompok individu dalam memecahkan suatu masalah melalui kegiatan kelompok. Tujuan dari bimbingan kelompok ini membantu mengatasi masalah bersama seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut: (1) diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. (2) melalui karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. (3) bisa dengan sosiodrama atau psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial). (5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2007).

Sedangkan metode kedua adalah bimbingan individu. Metode ini dilakukan secara *face to face* dengan wawancara antara pembimbing dan yang dibimbing mengenai masalah yang dihadapi yang sifatnya pribadi. Pembimbing hendaknya bersikap empati terhadap masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik, meliputi: (1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. (2) kunjungan ke rumah, (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. (3) observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya (Hartono, 1999).

Proses bimbingan tentu saja di dalamnya ada proses bimbingan belajar. Karena senyatanya bimbingan keberagaman adalah dalam rangka difabel netra belajar kehidupan beragamnya dan cara-cara beragama. Sehingga perlu metode yang tepat agar keberagaman yang jadi objek bisa dicapai oleh difabel netra. Kalau merujuk pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995) tentang Beberapa metode yang digunakan dalam proses mengajar yaitu metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana konseli melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode ini individu diberi kesempatan untuk mengalami sendiri ,mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu.

Selanjutnya metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pembimbing kepada konseli, tetapi dapat pula sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar para konseli memusatkan lagi perhatian tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya, dan untuk merangsang perhatiannya karena metode ini dapat digunakan pula sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi.

Metode ketiga adalah latihan. Metode latihan disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Metode keempat adalah metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang

sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruannya yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode ini proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Metode kelima adalah metode ceramah, adalah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu, terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid. Adapun alat pembantu dapat berupa gambar, potret, film, peta dan lain sebagainya (Roestiyah, 1982). Metode ini yang banyak berperan aktif adalah pembimbing, maka pembimbing dituntut untuk bisa menguasai materi dengan baik memiliki suara yang cukup terang dapat dimengerti dan menarik perhatian yang dibimbingnya. Sedangkan yang dibimbing cenderung pasif hanya mendengarkan, meneliti dan mencatat agar paham dan dapat mengambil kesimpulan.

### 3. Model-model Bimbingan dan Konseling Keberagamaan

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa model bimbingan konseling keberagamaan merupakan konseptualisasi teoritis yang luas yang dikembangkan untuk membantu orang lain dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Artinya model ini dapat berwujud pendekatan dalam proses bantuan atau pelayanan bimbingan konseling keberagamaan. Menurut Ahmad Sarbini,, ada tiga model penanganan Bimbingan dan Konseling berbasis Islam atau keberagamaan, yaitu:

#### a. Bimbingan dan Konseling *Nafsiyah*

Secara sederhana, Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan terhadap diri sendiri, atau membimbing diri sendiri. Sementara secara istilah, bimbingan dan konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan *fitrah diniyahnya* yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teori yang menjelaskan tentang proses bimbingan konseling *nafsiyah* ini disebut; *wiqayatunnafs* (memelihara pencerahan jiwa); dan *muhabatunnafs* (introspeksi diri). Dalam prosesnya, *wiqayatunnafs* dapat dilakukan antara lain dengan cara mengembangkan sikap dan perilaku *Zuhud. Wara dan Istiqamah*.

Sementara, *muhabatunnafs* dalam prosesnya dapat dilakukan antara lain dengan cara senantiasa meluangkan waktu pada setiap aktivitas tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap fungsi *kehambaan* dan *kekhalifahan* diri sendiri di hadapan Allah SWT. Secara teoritik, menurut para ulama, efektivitas *muhabatunnafs* yang dilakukan seorang individu

diantaranya sangat tergantung pada frekuensi, waktu, tempat, dan kejujuran terhadap hati nurani.

#### b. Bimbingan dan Konseling *Fardiyah*

Bimbingan dan konseling *fardiyah* adalah proses bimbingan dan konseling Islam yang ditujukan terhadap seseorang yang dilakukan dalam suasana tatap muka dan dialogis, sehingga respons objek terhadap pesan bimbingan dan konseling dapat diketahui seketika, baik positif atau negatif. Tujuan utamanya adalah (1) menanamkan pemahaman tentang urusan agama Islam kepada individu. (2) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh. (3) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi *kehambaan* dan fungsi *kekhalifahannya*. (4) menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (5) menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran Islam. (6) berusaha menjadikan individu (objek bimbingan) menjadi pembimbing untuk diri, keluarga dan orang lain.

#### c. Bimbingan dan Konseling *Fiah*

Bimbingan dan konseling *fiah* adalah proses bimbingan konseling Islam yang ditujukan kepada selompok kecil/besar manusia, baik dalam pertemuan di majelis-majelis tertentu, lokakarya, pengkajian ilmiah dan lain-lain. Ciri-ciri bimbingan dan konseling *fiah*, antara lain; objek bimbingan dan konseling berupa kelompok kecil atau besar. Jika objek kelompok kecil, maka suasananya tatap muka, dialogis, dan respons objek dapat diketahui seketika, positif atau negatif. Jika objek kelompok besar, maka suasananya tatap muka, monologis, dan respons objek sulit diketahui seketika, positif atau negatif. Kelompok objek akan bermacam-macam bergantung pada *moment* kegiatan. Media, metode dan tujuan ditentukan berdasarkan jenis kegiatan. Namun secara umum meliputi; *nasihat*, *wasiat*, *pemberian pertolongan*, *pemberian bantuan*, dan *keteladanan perilaku*.

Sementara dalam prosesnya, bimbingan dan konseling keberagamaan secara *fiah* mempunyai ciri-ciri: (1) sikap dan perilaku pembimbing cenderung sebagai pemimpin kelompok. (2) pesan disampaikan lebih bersifat vertikal. (3) antara pembimbing dan objek bimbingan lebih banyak perbedaan. (4) efektivitas bimbingan sangat ditentukan oleh keterampilan pembimbing dalam melakukan *empati*, yakni keberpihakan kepada kepentingan (kebutuhan) objek bimbingan.

Konsep bimbingan dan konseling yang umum, seperti model-model bimbingan konseling yang diuraikan dalam bukunya Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan "*Landasan Bimbingan dan Konseling*". Awalnya model-model ini lahir dari gerakan bimbingan

konseling di Amerika yang dikembangkan di sejumlah kerangka pikir yang menjadi pedoman dan pegangan dalam pelayanan di sekolah-sekolah. Model-model bimbingan ini mengalami perkembangan mulai dari awal hingga akhir. Berikut ini yang termasuk model bimbingan periode awal diantaranya model Personian, yakni *Frank Parson* menjodohkan karakteristik yang meliputi, kemampuan, minat, dan tempramen individu dengan syarat-syarat yang dituntut suatu pekerjaan. Maksudnya, ketika individu bekerja pada pekerjaan yang sesuai dengan karakteristiknya, maka akan menguntungkan dirinya dan masyarakat atau tempat kerja. Kedua model Bimbingan dan konseling identik dengan pendidikan, yang mengemukakan bahwa konsep bimbingan identik dengan pendidikan adalah *Brewer*, Melalui bukunya *Education as Guidance*, yang dipublikasikan pada tahun 1932. *Brewer* berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, melalui pengetahuan dan kebijakan. Istilah bimbingan dan pendidikan sering digunakan secara bergantian oleh *Brewer*. *Brewer* mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut:

- 1) Individu dibimbing dalam upaya menyelesaikan suatu masalah, tugas, atau mencapai tujuan.
- 2) Individu dibimbing biasanya berdasarkan inisiatifnya.
- 3) Bimbingan bersifat simpatik, bersahabat, dan pemahaman.
- 4) Pembimbing harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kebijakan.
- 5) Bimbingan hendaknya memberikan peluang pengalaman dan wawasan baru.
- 6) Individu dibimbing secara progresif dan mengambil keputusan sendiri.
- 7) Bimbingan memberika bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri dan lebih baik.

Selanjutnya model-model bimbingan periode berikutnya adalah model bimbingan sebagai distribusi dan penyesuaian, model bimbingan sebagai proses klinis, model bimbingan sebagai pengambilan keputusan, model bimbingan sebagai sistem elektrik, dan terakhir model bimbingan kontemporer, khusus untuk model kontemporer dibagi menjadi:

#### a. Model Konstelasi Layanan

*Kenneth B. Hoyt* mengemukakan bahwa konselor adalah figur kunci dalam program bimbingan dengan fokus pekerjaan lebih utama menjalin hubungan dengan komponen sekolah, seperti dengan guru dan kepala sekolah daripada dengan psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya. Pada intinya *Hoyt* meyakini bahwa layanan bimbingan akan tercapai dengan maksimal jika diintegrasikan atau diselaraskan dengan tujuan sekolah.

#### b. Model Perkembangan

Model perkembangan ini, memandang bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses perkembangan yang menekankan pada upaya membantu semua individu dalam fase perkembangannya agar dapat tumbuh secara optimal. Layanan bimbingan pengembangan bersifat komprehensif, meliputi semua rentang kehidupan. Perhatian utama model ini adalah perkembangan positif semua aspek perkembangan individu yang dalam penyelenggaraannya bekerjasama dengan semua pihak. Para ahli pengembang model ini adalah *Wilson Little dan A.L Chapman* penyusun buku *Developmental Guidance in the Secondary School*, *Herman . Peters* dan *Gail Farwell* penyusun buku *Guidance: A Developmental Approach*, dan *Robert Mathewson* penyusun buku *Guidance Policy and Practice*.

c. Model Ilmu Pengetahuan tentang Kegiatan yang Bertujuan

Model bimbingan ini diajukan sejak tahun 1962 oleh *Tiedeman dan Field*. *Tiedeman dan Field* mendefinisikan bimbingan sebagai kegiatan profesional yang menggunakan suatu ilmu pengetahuan tentang kegiatan bertujuan dalam struktur pendidikan yang spesifik. Mereka menekankan bahwa bimbingan harus eksis dalam proses pendidikan, sehingga posisi konselor tidak dipandang berada di samping pendidikan, tetapi ada di dalam pendidikan itu sendiri, serta pencapaian aplikasi bimbingan ini akan lebih efektif.

d. Model Rekonstruksi Sosial

*Edward J. Shoben* mengembangkan model ini pada tahun 1962, menurutnya konselor adalah pemimpin dalam merekonstruksi atau memperbaiki keadaan sosial di sekolah. Tugas utama bimbingan adalah membantu mengembangkan potensi individu dan menemukan cara-cara mengekspresikan diri individu itu sesuai dengan norma yang ada.

e. Model Pengembangan Pribadi

Pada akhir tahun 1960-an *Chis D. Kehas* mengembangkan model ini. Perhatian utama model ini adalah perkembangan pribadi individu yang juga merupakan tujuan dari pendidikan. Model ini merupakan tahap awal dalam membangun kerangka kerja konseling di sekolah. *Kehas* berpendapat bahwa *teaching* dan *counseling* merupakan dua pendekatan yang berhubungan siswa, yang bersifat komplementer dan kolaboratif. Dan dua pendekatan ini sama-sama penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa model bimbingan konseling keberagaman seharusnya mengacu pada model yang dikemukakan oleh *Sarbini*, yakni model *nafsiah*, *fardiyah*, dan *fi'ah*. Dimana model-model bimbingan dan konseling kontemporer masuk pada ranah model *fardiyah* dan *fi'ah*. Sedangkan *nafsiah* belum termanifestasi pada mode-model kontemporer.

## B. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Psikologis

### 1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sendiri dapat didefinisikan sebagai realisasi dan pencapaian optimal dari potensi seseorang. Menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan sesuatu yang multidimensional. Menurut Ryff (1989), *well-being* itu sendiri terkait dengan fungsi psikologi positif yang selanjutnya disebut sebagai *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima masa lalunya dengan segala kelebihan dan kekurangannya (*self acceptance*), menunjukkan sikap mandiri (*autonomy*), mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), dapat menguasai lingkungannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta mampu mengembangkan pribadinya (*personal growth*).

*Psychological well being* merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (Diener, dalam Papalia, 2008). Maslow dan Huppert (2009) mengistilahkan sebagai hidup yang berjalan dengan baik. Dimana ada kombinasi perasaan yang baik serta berfungsi secara efektif. Menurut Harper (2009), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, biasanya juga memiliki perasaan senang, mampu, mendapat dukungan dan puas dengan kehidupannya. Bahkan menurutnya, individu tersebut juga memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, karena dimediasi oleh pola aktivasi otak, efek neurokimia serta faktor genetic. Menurut Diener (1984), kesejahteraan psikologis merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Kesejahteraan psikologis dapat menjadi gambaran mengenai level tertinggi dari fungsi individu sebagai manusia dan apa yang diidam-idamkannya sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan akan berjuang untuk hidupnya.

Rogers (dalam Wells, 2010) mengkaitkan kesejahteraan psikologis dengan aktualisasi diri dan pandangan tentang orang yang berfungsi sepenuhnya, hal ini adalah wujud dari upaya untuk mencapai *psychological well being* dan kepuasan pribadi. Sedangkan Ryan & Deci (2001) mengajukan dua pendekatan pokok untuk memahami kesejahteraan psikologis. Yakni, kesejahteraan psikologis difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan dengan batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan. Dan kedua, kesejahteraan psikologis adalah batasan menjadi orang fungsional secara keseluruhan atau utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat.

Ryff (1989) mengajukan beberapa literatur untuk mendefinisikan psikologis yang berfungsi positif sebagai identitas kesejahteraan psikologis. Literatur-literatur tersebut dari beberapa tokoh klasik. Mulai dari Rogers yang menyebut kesejahteraan psikologis dengan istilah *fully functioning person*, Maslow menyebutnya dengan konsep *self-actualized person*, dan Jung mengistilahkannya dengan individuasi, serta Allport menyebutnya dengan *maturity* (Ryff, 1989). Ryff (1989) sendiri memberikan Batasan kesejahteraan psikologis dengan mengintegrasikan teori psikologi klinis, psikologi perkembangan dan teori kesehatan mental. Teori psikologi klinis tersebut adalah konsep aktualisasi diri dari Maslow, konsep kematangan dari Allport, konsep *fully functioning person* dari Roger, dan konsep individual dari Jung. Dari teori-teori psikologi perkembangan, Ryff merujuk pada teori tahapan psikososial dari Erikson. Ryff juga merujuk konsep kriteria kesehatan mental positif dari Jahoda, sehingga akhirnya Ryff menyimpulkan bahwa individu berusaha berpikir positif tentang dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya. Berdasarkan definisi-definisi di atas, Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* adalah suatu kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu yang mencakup evaluasi dan penerimaan diri pada berbagai aspek kehidupan serta merasa puas dalam kehidupan. Sederhananya, situasi dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, tujuan hidup dan mampu mengembangkan diri.

## **2. Dimensi-Dimensi *Psychological Well-being*.**

Terdapat beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu: 1) individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), 2) mandiri (*autonomy*), 3) mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), 4) dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya (*environmental mastery*), 5) memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta 6) terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*) (Riff, 1995). Lebih lanjut, *psychological well-being* bukan hanya terkait kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes dkk, 2002).

Kesejahteraan psikologis menurut Riff (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995 dan Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002), setidaknya memiliki enam dimensi, antara lain:

a. Penerimaan diri

Individu dapat dikatakan menerima dirinya apabila memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam dimensi ini, jika merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, memiliki masalah dengan kualitas tertentu dari dirinya, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Ryff, 1995). Kemudian, Matthews (1993) menjelaskan bahwa individu yang menerima dirinya akan memiliki perasaan aman akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianutnya tanpa terpengaruh oleh kelompok, dapat mengekspresikan pendapat pribadinya tanpa ada rasa bersalah dan dapat menerima perbedaan pendapat, tidak merasa cemas akan hari kemarin ataupun esok. Dan individu juga percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi semua masalah.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Dimensi kedua terkait kesejahteraan psikologis, adalah memiliki hubungan positif dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan hubungan yang hangat dengan orang lain (Baron & Byrne, 2003). Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi dan intimitas serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff, 1995).

c. Otonomi

Dimensi ketiga adalah otonomi, dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Atribut ini merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan seseorang berasal dari dirinya sendiri dan tidak ditentukan oleh kendali orang lain. Menurut Riff (1995), ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri, dan mandiri. Ia mampu mengambil keputusan

tanpa tekanan dan campur tangan orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial dan dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri. Sebaliknya, seseorang yang kurang otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain dan berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting (Ryff, 1995).

d. Penguasaan lingkungan

Dimensi keempat ini terkait dengan penguasaan lingkungan. Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefinisikan sebagai salah satu karakteristik kesehatan mental. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan. Individu yang memiliki tingkatan yang baik pada dimensi ini ditandai dengan kemampuannya memilih atau menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang dapat menguasai lingkungannya mengalami kesulitan mengatur kegiatan sehari-hari dan merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan apa yang ada di luar dirinya (Ryff, 1995).

e. Tujuan hidup

Dimensi ini menggambarkan tentang apa yang akan kita capai dalam menjalani hidup, sehingga membuat hidup lebih bersemangat. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan adalah bagian penting dari pencapaian tujuan hidup. Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta tidak melihat makna yang berkembang untuk hidupnya dari kejadian di Masa lalu (Ryff, 1995).

f. Pertumbuhan pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai individu. Seseorang yang memiliki pertumbuhan diri yang tinggi akan menunjukkan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan orang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah (Feigelman, 2009). Seseorang yang memiliki pertumbuhan

pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan diri yang berkesinambungan, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya stagnasi, tidak melihat peningkatan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik (Ryff, 1995).

Berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologi dari Ryff di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kesejahteraan psikologis adalah memiliki sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being***

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis pada individu menurut Ryff (dalam Malika, R. 2008), antara lain:

#### **a. Faktor Demografis**

Beberapa faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain sebagai berikut:

##### **1). Usia**

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga madya. Dimensi hubungan positif dengan orang lain juga mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

##### **2) Jenis kelamin**

Sejak kecil *stereotype* gender telah tertanam dalam diri, anak laki-laki digambarkan sebagai sosok yang agresif dan mandiri, sementara itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, serta sensitif terhadap perasaan orang lain (Papalia dkk., 1998). Tidaklah mengherankan bahwa sifat-sifat *stereotype* ini akhirnya terbawa oleh individu sampai individu tersebut dewasa. Sebagai sosok yang digambarkan tergantung dan sensitif terhadap perasaan sesamanya, sepanjang hidupnya wanita terbiasa untuk membina keadaan harmoni dengan orang-orang di sekitarnya.

Penelitian Ryff (1995) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh pada strategi koping yang dilakukan, serta aktifitas sosial yang dilakukan. Perempuan lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain. Perempuan juga lebih senang menjalani relasi sosial dibanding laki-laki. Hal ini terdapat pada penjelasan Ryff yang menemukan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi. Selain itu dijelaskan juga bahwa perempuan lebih memiliki integritas sosial dan memiliki skor yang tinggi pada hubungan positif dengan orang lain daripada laki-laki (Hidalgo, 2010).

### 3) Status sosial ekonomi

Ryff dan Singer (1996) juga menemukan bahwa perbedaan kelas sosial juga mempengaruhi kesejahteraan psikologi seorang individu. Bahwa pendidikan tinggi dan status pekerjaan meningkatkan kesejahteraan psikologis, terutama pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup. Individu yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka, serta lebih memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah.

Penelitian Diener dan Diener menunjukkan bahwa perubahan penghasilan seseorang penting untuk kesejahteraan psikologisnya daripada orang yang berpenghasilan tetap. Diener dan Diener juga mengamati bahwa orang-orang yang berpenghasilan tinggi berada pada level kepuasan yang tinggi pula, sehingga mereka dapat merasakan kesejahteraan psikologis (dalam Hidalgo, 2010).

### 4) Budaya

Budaya dan masyarakat terkait dengan norma, nilai dan kebiasaan yang berada dalam masyarakat. Budaya individualistik dan kolektivistik memberikan perbedaan dalam kesejahteraan psikologis. Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis yang dilakukan di Amerika dan Korea Selatan menunjukkan bahwa responden di Korea Selatan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri. Hal tersebut disebabkan oleh orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan. Sebaliknya, responden Amerika memiliki skor yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi (untuk responden perempuan) dan dimensi tujuan hidup (untuk responden pria), serta memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi, baik laki-laki maupun perempuan (Ryff dan Singer, 1996).

### 5). Dukungan Sosial

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini berasal dari berbagai sumber diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial (Taylor, 2009).

#### 6). Kesehatan Fisik

Ryan dan Frederick (1997) menemukan bahwa vitalitas subjektif tidak hanya berkorelasi dengan faktor psikologis tetapi berkaitan juga dengan gejala fisik. Simptom fisik memprediksi penurunan energi dan kehidupan individu sehari-hari.

#### 7). Pemberian Arti Terhadap Hidup

Kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan pemberian arti terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang dianggap penting. Menurut Ryff (1989), pemberian arti terhadap pengalaman hidup memberi kontribusi yang sangat besar terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis. Pengalaman tersebut mencakup berbagai hal dan berbagai periode kehidupan yang dialami oleh individu. Pengalaman hidup tersebut dapat berupa pengalaman religius, pengalaman pernah *abuse*, dan lain- lain. Pengalaman hidup yang dialaminya sebagai positif, negatif atau netral. Jika individu mengevaluasi peristiwa yang dialaminya sebagai sesuatu yang positif, maka diperkirakan individu tersebut akan memandangnya sebagai pengalaman hidup yang positif sehingga kesejahteraan psikologisnya baik.

#### 8). Religiositas

Agama dan spiritualitas sangat penting bagi kesejahteraan psikologis individu. Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup manusia kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000).

Sebagai tokoh yang mengembangkan teori kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), Ryff (1995) sudah melakukan berbagai penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dan mengatakan bahwa terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis, mulai dari jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, dan sebagainya. Ryff dan Keyes (1995) juga menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat bervariasi pada setiap golongan individu akibat dari pengalaman unik yang dimilikinya, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan berbagai karakteristik individu.

Hingga saat ini, memang sudah banyak dilakukan penelitian dengan tema *psychological well-being*. Sebagai contoh misalnya, penelitian Amawidyati dan Utami (2007) yang berusaha melihat hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa di Yogyakarta dan penelitian yang dilakukan oleh Mazidah (2012) memang berusaha untuk

menggali gambaran kesejahteraan psikologis difabel netra dewasa muda. Akan tetapi, penelitian ini lebih bersifat kualitatif karena menggali informasi yang berupa pengalaman fenomenologis. Kemudian penelitian Riska Nurwijayanti Rahma (2015) yang menganalisis dan mendiskripsikan kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa awal yang tengah menempuh pendidikan tinggi di FIP UNY. Terakhir penelitian Alabanyo Brebahama dan Ratih Arruum Listyandini, yang juga mengkaji tentang kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa muda (2016).

## C. Tinjauan Tentang Disabilitas Netra

### 1. Pengertian Disabilitas Netra

Disabilitas netra adalah individu yang tidak dapat melihat atau buta. Pengertian difabel netra tersebut bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan “setengah melihat” atau “*low vision*”, termasuk juga rabun. Hal ini juga dipertegas oleh Kosasih, bahwa difabel netra yang memiliki ketunaan dalam *vision* memiliki karakteristik khas dalam kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada waktu mereka mengalami difabelitas, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat pendidikannya.

Pengertian disabilitas netra di atas menunjukkan bahwa individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Disabilitas gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut: (1) ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas. (2) terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu. (3) posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak. (4) terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Menurut Soemantri (2005) disabilitas netra disebabkan oleh faktor dalam diri anak (internal) dan faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, seperti faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat

bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan tunanetra adalah seorang yang memiliki gangguan pada indera penglihatannya, atau indranya tidak dapat berfungsi dengan baik. Ada dua kelompok, yaitu *low vision* dan *blind total*. Tunanetra disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri anak tersebut atau faktor internal dan faktor dari luar anak tersebut atau faktor eksternal.

## **2. Perkembangan Psikologis Disabilitas Netra**

Disabilitas netra secara kognitif, tentu ada hambatan. Karena sebagai akibat dari ketunaneraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya. Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya. Namun karena pemanfaatan indera-indera lain di luar penglihatannya. Namun karena dorongan atau kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Karena kurangnya stimuli visual, perkembangan bahasa anak tunanetra juga tertinggal dibanding anak awas. Pada anak tunanetra, kemampuan kosa kata terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, dan kata-kata verbalisis yang diperolehnya dari orang lain yang dirinya sendiri sering tidak memahaminya.

Perkembangan motorik disabilitas netra cenderung lambat dibanding anak awas pada umumnya, karena dalam perkembangan motorik harus ada koordinasi fungsi *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas, tapi karena fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan pengetahuan adanya bahaya dan cara menghindari, keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya

keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Anak tunanetra mengalami hambatan sebagai akibat langsung maupun tidak dari ketunanetraannya. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dan baru, perasaan rendah diri, malu, sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan (penolakan, penghinaan, acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, dan terbatasnya kesempatan untuk belajar pola-pola tingkah laku yang diterima, dapat mengakibatkan perkembangannya terhambat. Kesulitan lainnya dalam perkembangan sosial karena keterbatasan anak untuk belajar melalui identifikasi dan imitasi. Keterbatasan mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma dalam bersosialisasi.

Perkembangan kepribadian tunanetra masih diperdebatkan. Namun sebagian besar peneliti sepakat bahwa akibat dari ketunanetraan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan kepribadian anak. Ada kecenderungan anak tunanetra lebih banyak mengalami kepribadian dengan ciri introversi, neurotik, frustrasi dan rigiditas. Hal ini berkaitan dengan konsep dirinya, mulai bagaimana mengenal tubuhnya sendiri dengan dikenalkan secara verbal sejelas-jelasnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding yang buta total karena sering mengalami konflik identitas. Karena di satu sisi terkadang disebut anak awas tetapi di sisi lain disebut tunanetra.

Tunanetra pada awal masa kanak-kanak, dimungkinkan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena individu tidak dapat melihat dan melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya.

Individu yang normal, sejak bayi mereka sudah dapat tersenyum atau menunjukkan ekspresi wajah tertentu untuk menunjukkan perasaannya. Seperti rasa senang dan sedih, atau jengkel. Hal ini, karena individu mampu melihat dan menirukan perilaku orang lain. Pada tunanetra bentuk pernyataan emosi yang bersifat nonverbal, cenderung dilakukan melalui proses belajar imitasi, yaitu dengan melakukan aktivitas pengamatan visual terhadap orang-orang lain di sekitarnya. artinya tunanetra dalam bereaksi dan merespon situasi tertentu memiliki keterbatasan secara emosional melalui ekspresi atau reaksi-reaksi wajah atau tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaannya pada orang lain.

Disabilitas netra dalam menyatakan emosinya cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal dan ini pun dapat dilakukan secara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual, dan kemampuan berbicara atau berbahasanya. Namun demikian bukan berarti bahwa siswa tunanetra tidak mampu menunjukkan perasaan emosinya dengan ekspresi wajah atau tubuh lainnya, dengan diajarkan secara intensif, siswa tunanetra juga mampu berkomunikasi secara emosional melalui pernyataan emosi yang bersifat nonverbal.

Alabanyo Brebahama dan Ratih Arruum Listyandini (2016) menyatakan bahwa difabel netra yang berusia 20 sampai 40 tahun di Yayasan Mitra Netra, banyak mengalami kecemasan mengenai kesulitan untuk menemukan lapangan kerja yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan mereka, sukarnya untuk menemukan pasangan hidup, atau perlakuan diskriminatif dari orang “normal” yang ada di sekitarnya. Akibat hal tersebut, tidak jarang di antara mereka yang sulit menerima keadaan dirinya saat ini, dan cenderung berpandangan pesimis terhadap masa depannya nanti. Kondisi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologisnya. Karena menurut Ryff (1995) ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sendiri dapat didefinisikan sebagai realisasi dan pencapaian optimal dari potensi seseorang. Menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan sesuatu yang multidimensional. Terdapat beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu: 1) individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), 2) mandiri (*autonomy*), 3) mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), 4) dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya (*environmental mastery*), 5) memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta 6) terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*) (Riff, 1995). Lebih lanjut, *psychological well-being* bukan hanya terkait kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes dkk, 2002).

Sebagai tokoh yang mengembangkan teori kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), Ryff (1995) sudah melakukan berbagai penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dan mengatakan bahwa terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis, mulai dari jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, dan sebagainya. Ryff dan Keyes (1995) juga menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat bervariasi

pada setiap golongan individu akibat dari pengalaman unik yang dimilikinya, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan berbagai karakteristik individu.

Hingga saat ini, memang sudah banyak dilakukan penelitian dengan tema *psychological well-being*. Sebagai contoh misalnya, penelitian Amawidyati dan Utami (2007) yang berusaha melihat hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa di Yogyakarta dan penelitian yang dilakukan oleh Mazidah (2012) memang berusaha untuk menggali gambaran kesejahteraan psikologis difabel netra dewasa muda. Akan tetapi, penelitian ini lebih bersifat kualitatif karena menggali informasi yang berupa pengalaman fenomenologis. Kemudian penelitian Riska Nurwijayanti Rahma (2015) yang menganalisis dan mendeskripsikan kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa awal yang tengah menempuh pendidikan tinggi di FIP UNY. Terakhir penelitian Alabanyo Brebahama dan Ratih Arruum Listyandini, yang juga mengkaji tentang kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa muda (2016).

### **3. Masalah-Masalah yang Dihadapi Disabilitas Netra**

Sebenarnya menurut Peter Coleridge (1997) difabel netra tidak menerima kecacatan begitu saja. Banyak dari mereka yang menolaknya atau tidak menerima, terhadap pelemahan orang-orang yang normal fisiknya dan dunia yang tidak memahami mereka dan difabel netrapun merasa didiskriminasi dalam kehidupannya. Namun demikian, menurut Sutjihati Somantri individu tunanetra seperti siswa cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi siswa tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Meskipun sebagian siswa tunanetra telah mendapatkan pendidikan tentang berbagai hal, baik itu yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan maupun pembinaan pribadi, mereka masih sering menunjukkan kebiasaan yang kurang adaptif, seperti menggerak-gerakkan kepala, menggosok-gosok mata, ataupun memainkan telinga, setelah ditelusuri ternyata hal ini terjadi sebagai akibat minimnya stimulasi yang diterima siswa tunanetra yang berasal dari luar dirinya sehingga menyebabkan terjadinya *self stimulation* yang sifatnya otomatis.

Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosi siswa tunanetra ialah ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada

ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa pola emosi yang negatif dan berlebihan adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Ketidakmampuannya dalam melihat mengakibatkan individu tidak mampu mendeteksi secara tepat kemungkinan-kemungkinan bahaya yang dapat mengancam keselamatannya. Akibatnya siswa tunanetra cenderung memiliki perasaan dan bayangan adanya bahaya yang jauh lebih banyak dan jauh lebih besar dibanding dengan orang awas.

Diantara kelompok tunanetra yang *blind total* dan *low vision*. Maka sebenarnya yang *low vision* memiliki kecenderungan tingkat emosi lebih tinggi daripada siswa tunanetra yang buta total, ini disebabkan karena siswa tunanetra *low vision* merasa sama dengan siswa normal lainnya yang awas, dan tidak mau dibeda-bedakan dengan mereka. Masalah-masalah berkaitan dengan emosi negatif yang dialami siswa tunanetra, seperti perasaan takut, malu, iri serta kesedihan yang berlebihan.

Menurut Ryff dan Singer dalam bukunya Hutapea (2011), bahwa secara umum masalah-masalah yang dialami difabel di antaranya: (1) seringkali orang-orang yang mengalami difabel dianggap sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan pertolongan orang lain; (2) merasa rendah diri dan tidak mampu lagi melakukan tugas atau aktivitas mereka seperti dulu sebelum mereka mengalami kecacatan; (3) merasa tertolak oleh lingkungan karena keterbatasannya untuk melakukan aktivitas seperti orang yang normal; (4) hubungan dengan orang lain sering tidak baik karena ia merasa kecewa dengan dirinya dan merasa tidak puas dengan keadaannya; (5) menjadi orang yang sangat sensitif terhadap evaluasi atau harapan dari luar; (6) tidak mampu membuat keputusan sendiri; (7) cenderung conform terhadap orang lain/grup karena adanya tekanan grup yang akhirnya membuat tidak percaya diri (Hutapea, 2011).

Menurut Damayanti dan Rostiana (2003), difabel juga rentan mengalami stres, sebagai akibat dari tuntutan dirinya untuk dapat ber adaptasi menyeimbangkan kondisinya setelah terjadi bencana di dalam dirinya. Sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan banyak hal. Apalagi jika difabilitas yang dialaminya pasca kecelakaan, bisa menjadi suatu hal yang sulit diterima oleh mereka yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan jika penyandangnyanya memperlihatkan gejala emosi terhadap kecacatan yang dialami, sehingga dapat menimbulkan kondisi yang membuat stres. Pastilah mereka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mencapai tahap penerimaan diri setelah kecelakaan yang dialami sehingga dinamika emosinya juga bervariasi.

Difabel netra pun demikian, memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengalami masalah dalam menjalani kehidupannya. Bukan hanya masalah fisik tetapi juga masalah psikologis dan sosial, bahkan dalam pendidikannya pun juga bermasalah. Karena mata sebagai media penyerap informasi utama tidak dapat bekerja dengan optimal, tentu penyerapan informasi dan pengetahuan juga terbatas. Seperti yang dikatakan Sutjihati Somantri (2007), bahwa difabel netra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan.

Masalah pertama, difabel netra tidak dapat belajar secara efektif dan efisien dalam menyatakan emosinya, karena individu tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya (Soemantri, 2007). Mereka memiliki keterbatasan secara emosional melalui ekspresi atau reaksi-reaksi wajah atau tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain. Bagi difabel netra pernyataan-pernyataan emosi cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal dan ini pun dapat dilakukan secara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual, dan kemampuan berbicara atau berbahasanya. Namun demikian bukan berarti bahwa difabel netra tidak mampu menunjukkan emosinya dengan ekspresi wajah atau tubuh lainnya, dengan diajarkan secara intensif mereka juga mampu berkomunikasi secara emosional melalui pernyataan emosi yang bersifat nonverbal (Soemantri, 2007).

Masalah emosi lainnya menurut Sutjihati Somantri (2007) adalah ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa pola emosi yang negatif dan berlebihan adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Ketidakmampuannya dalam melihat mengakibatkan individu tidak mampu mendeteksi secara tepat kemungkinan-kemungkinan bahaya yang dapat mengancam keselamatannya. Akibatnya difabel netra cenderung memiliki perasaan dan bayangan adanya bahaya yang jauh lebih banyak dan jauh lebih besar dibanding dengan orang awas. Terlebih untuk difabel netra yang *low vision* memang mempunyai tingkat emosi lebih tinggi dari yang buta total, ini disebabkan karena difabel netra *low vision* merasa sama dengan siswa normal lainnya yang masih sama-sama bisa melihat walaupun tidak bisa maksimal sehingga tidak mau dibeda-bedakan dengan yang normal. Emosi negatif yang berlebihan di antaranya perasaan takut, malu, iri serta kesedihan yang berlebihan.

Jadi, tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, emosi dan yang lainnya. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya khusus untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut semakin mendalam. Dalam dunia pendidikan, tugas guru adalah membina dan mengarahkan siswa tunanetra agar perilakunya sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan siswa tunanetra tersebut.

#### **D. Bimbingan Konseling Keberagamaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Difabel Netra.**

Melihat dialektika pembahasan di atas. Maka bimbingan keberagamaan yang paling tepat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis difabel netra adalah menggunakan pendekatan, metode serta teknik yang tepat, dengan mempertimbangkan kekhasan karakteristik difabel netra serta menyesuaikan dengan dimensi-dimensi keberagamaan. Dimana keberagamaan adalah tolak ukur terhadap tingkat pengetahuan, pemahaman, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar motivasi beribadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dengan kata lain seberapa besar keberagamaan individu dengan menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam dirinya, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Di dalamnya juga mengandung unsur kesadaran individu sebagai makhluk yang memiliki ikatan kepada Tuhan untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi larangan-larangannya.

Alabanyo Brebama dan Ratih Arruum Listyandini (2016) menyatakan bahwa difabel netra yang berusia 20 sampai 40 tahun di Yayasan Mitra Netra, banyak mengalami kecemasan mengenai kesulitan untuk menemukan lapangan kerja yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan mereka, sukarnya untuk menemukan pasangan hidup, atau perlakuan diskriminatif dari orang “normal” yang ada di sekitarnya. Akibat hal tersebut, tidak jarang di antara mereka yang sulit menerima keadaan dirinya saat ini, dan cenderung berpandangan pesimis terhadap masa depannya nanti. Kondisi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologisnya. Karena menurut Ryff (1995) ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi.

Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis difabel netra melalui bimbingan keberagamaan. Maka harus menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang komprehensif.

Artinya menyeluruh. Dari sisi pendekatan, maka bisa menggunakan ketiga pendekatan bimbingan yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa (2000) di atas, yakni langsung, tidak langsung serta ekletik. Pendekatan langsung, bimbingan dilakukan secara langsung tanpa perantara dan berpusat pada subyek yakni difabel netra dengan memperhatikan karakteristiknya. Kemudian pendekatan tidak langsung, dengan memberikan dorongan dan motivasi, atau pembimbing menjadi pendengar. Dan Pendekatan ekletif, dengan menggabungkan keduanya.

Ketiga pendekatan yang dikemukakan Singgih D Gunarsa (2000) tersebut, dalam praktiknya dapat dilakukan dengan metode dari Ainur Rahim (2007), yakni: bimbingan secara individual dan kelompok. adapun tekniknya bisa dengan teknik-teknik behavioral dan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995) yakni, pertama bisa melalui ceramah. Contoh kisah-kisah keteladanan nabi, bisa meningkatkan keyakinan dan akhlak, kemudian dapat pula dengan teknik latihan yang terus menerus dan intens. Karena difabel netra terbatas penglihatannya, maka mereka perlu dilatih dengan sabar, karena mereka tidak bisa mencontoh secara langsung. Misalkan melatih gerakan sholat, maka perlu latihan dan teknik demonstrasi, demonstrasi bisa dengan menunjukkan gerakan dengan cara khusus disesuaikan kecacapannya yang diderita. Serta setelah beberapa proses pembimbingan, dapat juga digunakan teknik tanya jawab, agar bisa menguasai materi dan belajar secara interaktif komunikatif.

Pembahasan tentang bimbingan keberagamaan, tentu tidak lepas dari perilaku di dalam keberagamaan, karena sesungguhnya di dalamnya adalah bimbingan untuk bisa berperilaku beragama dengan baik atau terbaik. Ketika menyangkut perilaku, maka tentu di dalamnya ada aspek-aspek perilaku yang disentuh. Untuk itulah agar bimbingan tersebut bisa berhasil dengan baik maka harus melibatkan dimensi-dimensi keberagamaan itu sendiri dalam pembimbingan, baik dari segi materi maupun dalam praktik perilaku yang diajarkannya. Dimensi keberagamaan atau religiusitas ini dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama dimensi universal, dimensi ini dikatakan universal karena bersifat umum berlaku universal untuk semua agama. Sedangkan dimensi secara kedua adalah dimensi keberagamaan Islam, dimensi ini sifatnya khusus bagi pemeluk agama Islam.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini dari segi jenisnya tergolong *field research*, dengan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui, metode kualitatif

dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008). Dalam hal ini peneliti berusaha mengeksplorasi model bimbingan konseling religious dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra dengan latar belakang *setting* di MAN Maguwo Sleman yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti model keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber terkait model bimbingan konseling Islam bagi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan model bimbingan konseling Islam yang digunakan MAN Maguwo untuk siswa tunanetra.

## **1. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **a. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh penulis. Jika bicara tentang subyek penelitian, sebenarnya berbicara tentang unit analisis yaitu subyek yang menjadi perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2012). Subyek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi (Moleong, 2005). Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 1999).

Subjek penelitian di sini dipilih dengan menggunakan metode *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan tertentu yang dimaksud merupakan orang yang terpilih karena dianggap paling mengetahui apa yang penulis harapkan. Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berupa permasalahan yang penulis teliti, maka penulis menentukan subyek dalam penelitian ini yaitu, antara lain:

#### **1) Guru BK**

Guru BK diambil sebagai subjek penelitian, karena dianggap orang yang sangat mengetahui tentang model Bimbingan Konseling Religius. Guru BK yang dipilih oleh penulis adalah guru BK yang sudah bekerja minimal dua tahun di instansi tersebut. Dan memahami tentang model Bimbingan Konseling Islam tunanetra. Dalam penelitian ini ada dua guru BK yang menjadi subyek, yaitu Pak Ruba'I dan Ibu Dani, guru BK yang cukup senior. Yang inten hanya bu Dani.

#### **2) Tiga siswa tunanetra**

Adapun subyek lain dari tunanetra, adalah siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo yang statusnya aktif dan mendapatkan layanan BK selama menjadi siswa di MAN Maguwo, dari 20 siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, ada 3 orang siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian. Yaitu si AA, IM dan AD (ketiganya bukan nama sebenarnya).

#### b. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu hal yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian (Usman dan Akbar, 2009). Adapun objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek bimbingan konseling keberagamaan, model bimbingan konseling keberagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis Disabilitas tunanetra, dan model bimbingan konseling keberagamaan bagi disabilitas netra.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian apapun, pastilah membutuhkan metode dalam pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, tentunya peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan empat metode dalam pengumpulan data, yakni angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Angket

Metode ini berupa aitem-aitem pertanyaan yang berupa angket didasarkan pada dimensi kesejahteraan psikologis dari teorinya Riff.

#### b. Observasi

Metode ini adalah pengamatan dari peneliti terhadap obyek penelitiannya. Melalui observasi ini dapat mengumpulkan data ketika peristiwa terjadi dan datang lebih dekat untuk meliputi seluruh peristiwa. Instrumen yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat perekam. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subyek), benda, atau kejadian (objek) daripada metode wawancara (Purhantara, 2010). Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu (Ghony dan Almanshur, 2012).

Metode observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Ghony dan Almanshur, 2012). Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang model bimbingan konseling religius.

### c. Wawancara

Esterberg dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur yaitu bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman *interview* yang telah tersusun, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti (Moleong, 2010). Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data tentang pengembangan model bimbingan dan konseling religiusitas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra di MAN Maguwo Yogyakarta.

### d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah untuk mendapatkan data-data tentang gambaran umum model Bimbingan dan Konseling religiusitas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra.

## 3. Metode Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dipercaya atau belum (Thohirin, 2011). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, objektivitas. Namun uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji reliabilitas dan validitas saja (Purhantara, 2010).

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu cara menguji data dan informasi dengan cara mencari data dan informasi yang sama kepada lain subjek. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi. Hasil komparasi dan mengecek sumber ini untuk membuktikan apakah data dan informasi yang didapatkan memiliki kebenaran atau sebaliknya (Purhantara, 2010).

Adapun langkah-langkah penggunaan teknik triangulasi pada penelitian ini menurut Lexy J. Moleong (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data dan informasi hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu dengan sumber lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman (dalam Sugiyono, 2010), yang terdiri dari:

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Adapun data-data yang peneliti reduksi dengan penelitian antara lain hasil wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari wawancara oleh peneliti, kemudian disusun menjadi bentuk verbatim wawancara. Kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi tiga macam langkah penggunaan media teknologi sebagai media BK, yang pertama yakni langkah persiapan, yang kedua pelaksanaan, dan yang ketiga evaluasi.

##### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun data-data yang peneliti sajikan adalah proses penggunaan media teknologi sebagai media BK dan bentuk-bentuk media yang digunakan..

##### c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB II**

### **SELAYANG PANDANG BIMBINGAN DAN KONSELING KEBERAGAMAAN DI MAN (MADRASAH ALIYAH NEGERI) MAGUWO**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi dari lokasi penelitian walaupun hanya sekilas. Yang secara faktual memang harus dipaparkan. Khususnya terkait dengan berbagai hal yang ada kaitannya dengan topik penelitian, oleh sebab itu berikut ini penjelasan poin-poin lokasi yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

#### **A. Sekilas Tentang MAN Maguwo**

MAN Maguwo saat ini sudah berubah nama menjadi MAN 2 Sleman, secara geografis, MAN Maguwoharjo berada di samping perempatan jalan menuju stadion sepak bola Maguwo. Di sebelah Barat ke Timur menuju Kalasan dan Prambanan, dan ke arah Utara menuju Ngaglik, kemudian di sebelah Selatan menuju jalan lingkaran Utara, sehingga letaknya sangat strategis, karena berada dekat dengan fasilitas umum. Jadi MAN Maguwo secara administratif berada di wilayah dusun Tajem, desa Maguwoharjo, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara strategis, MAN Maguwo ini selain berada dekat dengan stadion, MAN Maguwoharjo, juga berada di lingkungan yang tenang karena letaknya di pedesaan dengan masyarakat yang inklusif dan cukup agamis, serta berada di dekat kantor DPD ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) kabupaten Sleman, sehingga memudahkan siswa-siswi *difabel* untuk belajar, berkonsultasi, dan tinggal di lokasi tersebut.

Secara historis MAN Maguwo (Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo) awalnya bernama PGA-LB-A (Pendidikan Guru Agama, Luar Biasa Netra), yang didirikan pada tahun 1967, atas kerjasama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS), dan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Depok. Ketika pendirian, madrasah ini juga dikepalai oleh seorang tunanetra, yakni Bp. Supardi Abdusshomad. Maka dari itu, sekolah ini adalah madrasah PGA satu-satunya yang dipimpin oleh difabel netra.

Perubahan nama pertama kali terjadi di tahun 1968, PGA-LB-A ini berubah status dari swasta menjadi negeri dan disebut sebagai MAN Maguwo atau Maguwoharjo, melalui SK Alih Fungsi nomor 7 Tahun 1978 Tanggal 16 Maret 1978. Kepala sekolah yang pernah memimpin madrasah ini mulai dari Bapak Supardi Abdusshomad (Tunanetra), Umar Syamsul, Abdullah Hadziq, Sumidi, Maridi, Ismananto Aziz, Mawardi, Imam Nooryanto, dan Bukhori Muslim.

Perubahan nama terakhir terjadi pada tahun 2016 lalu, menjadi MAN 2 Sleman. Meskipun begitu, karena sudah melekat nama MAN Maguwoharjo, maka sulit bagi masyarakat untuk menyesuaikan nama tersebut. Sehingga seringkali masyarakat masih lebih suka menyebutnya sebagai MAN Maguwoharjo.

Adapun visi MAN Maguwo adalah “membentuk siswa yang Islami, cerdas, terampil dan mandiri serta berguna bagi agaman, nusa dan bangsa”. Sedangkan misi MAN MAguwoharjo adalah:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang islami.
2. Meningkatkan kedisiplinan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.
3. Meningkatkan sinergi kerja guru, dan pegawai.
4. Meningkatkan pelayanan intern dan ekstern.

Sedangkan tujuan dari MAN Maguwoharjo adalah:

1. Menjadikan madrasah yang berkualitas dalam mengemban tugas pokok lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Sleman, sehingga terselenggaranya pendidikan Islam yang mencetak anak bangsa yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.
2. Mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, indah, nyaman, dan aman dengan penataan ruang yang harmonis, sehingga menjadi tempat belajar yang berdaya guna dan berhasil guna.
3. Memberikan pelayanan hak belajar yang sama dan adil kepada semua peserta didik sehingga tidak ada hambatan antara anak normal dan akan berkebutuhan khusus dengan selalu berusaha meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana yang menopang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencetak sumber daya manusia yang beriman, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, kreatif, bertanggungjawab dalam pembangunan diri, masyarakat, dan Negara.

MAN Maguwoharjo dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yang dibantu oleh 4 orang wakil kepala, masing-masing wakil kepala bidang kesiswaan, dan wakil kepala bidang sarana dan prasarana. Ditunjang dengan fasilitas yang cukup memadai meliputi fasilitas kelengkapan sekolah berupa bangunan ruang belajar dan ruang perkantoran, serta ruangan-ruangan untuk kelas, perpustakaan, BK, UKS dan dsebagainya, yang sama seperti sekolah pada umumnya.

Fasilitas penunjang pendidikan terkait dengan olahraga, sudah ada tim sepak bola, voli, basket, alat perkemahan dan alat-alat olahraga lainnya. Dengan dilengkapi oleh adanya fasilitas keterampilan, seperti komputer, mesin jahit, memasak dan pertanian. Dan alat-alat yang bisa menunjang kebutuhan keterampilan yang dimiliki oleh siswa (Ma'ruf, 2009). Di lingkungan

MAN Maguwo ada berbagai media yang sangat banyak, baik itu dari segi banner, pamflet, poster, mading, mural serta bel pemberitahuan dibuat sangat menarik.

Adapun prestasi yang dimiliki MAN Maguwo selama tahun 2018, antara lain tiga Atlit Pencak Silat MAN Maguwo merebut Medali Emas Dalam Kejuaraan Pencak Silat Di Umy (9 Januari 2018). Memborong 8 Piala Lomba Mtq Tingkat Kecamatan ( 11 Agustus 2018). Juara aritmatik (15 September 2018), Juara lomba matematika di Semarang (7 September 2018), juara kedua lomba optika 18 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (6 Oktober 2018) (<http://man2sleman.sch.id/siswa-man-2-sleman-juara-aritmetika/>). Tidak hanya itu siswa-siswa lulusan dari MAN Maguwo ini juga diterima di PTN yang ternama di Yogyakarta, salah satunya diterima di Universitas Gadjah Mada. MAN Maguwo bertekad untuk meningkatkan lagi prestasi yang sudah dicapai dan mempertahankan hal yang sudah ada (Dokumentasi SK Mendikbud BK MAN Maguwo Yogyakarta tanggal 24-02-2020).

## **B. Gambaran Umum Bimbingan Konseling Islam di MAN Maguwo**

Perlu dipahami bahwa di Indonesia, dalam rangka membantu perkembangan peserta didik, maka setiap sekolah di setiap level wajib untuk memasukkan unsur Bimbingan Konseling, termasuk yang Islam (Bimbingan Konseling Islam. Kenapa hal ini mutlak, karena Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma–norma yang berlaku. (Dokumentasi SK Mendikbud BK MAN Maguwo Yogyakarta tanggal 24-02-2020).

Dalam pemberian layanan Bimbingan Konseling, seharusnya memperhatikan hal-hal berikut; bahwa BKI merupakan kegiatan bantuan, baik perorangan ataupun kelompok, diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal. Bidang layanannya menyangkut bidang bimbingan yang dilakukan meliputi: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Keempat bidang tersebut implementasinya dilaksanakan melalui layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Kemudian dalam memberikan layanan BK berdasarkan norma-norma yang berlaku.

### **1. Visi, Misi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Adapun visi dan misi dan tujuan Bimbingan Konseling Islam di MAN Maguwoharjo Depok Sleman, adalah sebagai berikut: Pertama, visi pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam

pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar siswa berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Kedua, misinya adalah (a) misi pendidikan yaitu memfasilitasi pengembangan siswa melalui pembentukan perilaku afektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan. (b) misi pengembangan yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi siswa di dalam lingkungan sekolah/Madrasah, keluarga dan masyarakat. (c) misi pengentasan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah siswa mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari. (Dokumentasi profil sekolah BK MAN Maguwo Depok Sleman Yogyakarta pada tanggal 20-02-2020).

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

## **2. Kondisi Personil Guru BK dan Siswa**

Di MAN Maguwo jumlah siswa keseluruhan adalah 471 siswa dan 20 di antaranya adalah siswa tunanetra, serta 2 orang siswa tunadaksa. Sedangkan untuk jumlah guru BK di MAN Maguwoharjo ada dua, yaitu ibu Dani dan bapak Ruba'i. Masing-masing mempunyai wewenang dan bertanggungjawab atas tiap-tiap kelas. Jumlah siswa yang ada di MAN Maguwoharjo adalah 471 siswa, jadi 1 (satu) guru BK bertanggungjawab kurang lebih 225 siswa, padahal idealnya 1 (satu) guru BK mengampu 150 siswa. Kondisi yang seperti ini membuat guru BK tidak maksimal dalam melakukan layanan, terutama untuk layanan konseling individu, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh guru BK untuk semua siswa yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga hanya beberapa siswa yang mendapat layanan konseling individu, seperti yang diungkapkan oleh bu Dani dalam wawancara berikut: (Wawancara dengan Ibu Dani, guru BK di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, 01-03-2020)

*“layanan itu diberikan tergantung pada kebutuhan siswa mbak, apalagi ini guru BK cuma ada dua, jadi kalau mau kasih layanan konseling individu ke setiap siswa itu gak mungkin, kalau konseling individu hanya untuk siswa tertentu saja”*

Di sisi lain, Guru BK saat ini hanya dapat jatah jam mengajar di kelas XII, jadwal masuk kelas adalah 1 jam pelajaran, dalam kesempatan ini guru BK memaksimalkan waktu yang diberikan dengan memberikan layanan melalui bimbingan klasikal, dengan adanya bimbingan

klasikal guru BK dapat mengetahui berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap siswa, sehingga dapat memberikan tindakan lebih lanjut, bisa dengan layanan konseling individu, layanan kelompok, konsultasi, bimbingan kelompok dan layanan BK lainnya dalam mengatasi permasalahan siswa. Apalagi permasalahan siswa kelas XII lebih kompleks, ada yang tentang karir, sosial, belajar maupun pribadi. Guru BK juga memberikan angket kepada siswa seperti IKMS atau alat pengumpul data yang lainnya, ini diberikan untuk semua siswa terutama untuk kelas X dan kelas XI yang tidak diberi jam masuk kelas, sehingga guru BK dapat menganalisis permasalahan siswa dari angket tersebut dan memberikan layanan kepada siswa yang membutuhkan. (Wawancara dengan Ibu Dani, guru BK di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, 01-03-2020)

Personil tim yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dari program kerja bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo adalah berada di tangan Kepala Sekolah, Komite, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas dan pastinya guru BK itu sendiri. Dimana sentral layanan berada di tangan guru BK, khususnya koordinator BK yang dipegang oleh ibu Dra. Yuni Heru Kusumowardani dengan anggotanya Bapak Drs, Ruba'I, M.Pd. Keduanya menjadi pengelola BK yang bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan program kerja BK. Kalau dilihat dari job diskripsi mereka, maka, setiap elemen memiliki perannya masing-masing.

Pertama, komite sekolah, sebagai narasumber dalam pemikiran, dana dan sarana untuk layanan bimbingan konseling. kedua, kepala sekolah bertugas mengkoordinasikan, menyediakan, dan melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan BK sejak perencanaan sampai evaluasi. Ketiga, supporting sistem dari guru mata pelajaran yang bertugas Membantu memasyarakatkan layanan BK, mengidentifikasi, mengalih tangan kasus, membantu pengembangan dan terlibat dalam konfrensi kasus siswa-siswi di MAN Maguwo. Keempat, dukungan dari wali kelas yang memiliki kedekatan dengan siswa, yakni membantu guru pembimbing tugas-tugas khusus di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, membantu guru mata pelajaran melaksanakan perannya dalam layanan bimbingan. Serta membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam menjalani layanan bimbingan. Sedangkan untuk koordinator BK bertanggung jawab dalam: (a) Mengkoordinasikan para guru pembimbing. (b) Memasyarakatkan pelayanan BK kepada segenap warga sekolah, orang tua dan masyarakat. (c) Menyusun dan melaksanakan program BK. (d) Mengadministrasikan dan menilai program pelayanan/pelaksanaan bimbingan. Dan (e) Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian BK. Adapun tugas dan tanggung jawab guru BK atau konselor sekolah tersebut, antara lain: Merencanakan, memasyarakatkan, melaksanakan seluruh program layanan dan kegiatan

pendukung bimbingan dan konseling. Menilai proses layanan bimbingan dan kegiatan pendukung. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian. Dan Mengadministrasikan layanan pendukung. (Dokumentasi program kerja BK MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta pada tanggal 30 - 02 - 2020).

Jadi bimbingan dan konseling sebagai pendekatan pengembangan diri siswa tidak dapat dilakukan hanya oleh guru BK semata, tetapi perlu adanya kerjasama antara staf yang satu dengan yang lain. Sebagaimana bu Dani bahwa bimbingan dan konseling di sekolah MAN Maguwoharjo adalah tanggung jawab bersama antara guru bimbingan dan konseling dengan personil sekolah lainnya yang meliputi kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru di MAN Maguwoharjo.

### **3. Program Kerja Bimbingan Konseling Islam di MAN Maguwo**

Bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo menggunakan layanan komprehensif, dimana layanan ini bertujuan untuk memandirikan konseli atau siswa, program ini diberikan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam implementasinya, sehingga dapat dikatakan pola layanan Bimbingan dan Konseling adalah pola yang sama dengan konsep Bimbingan dan Konseling Islam yang mengutamakan keislaman.

Program kerja bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo Depok Sleman Yogyakarta dilaksanakan dengan model kelas ataupun secara individual. Bidang-bidang bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo, di antaranya: (Dokumentasi program kerja BK MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta pada tanggal 30-02- 2020)

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri.

- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

#### **4. Jenis Kegiatan Layanan dan Pendukung Bimbingan dan Konseling Komprehensif di MAN Maguwo**

Pola Bimbingan dan Konseling komprehensif yang digunakan oleh MAN Maguwo dengan nilai plusnya pada nilai-nilai keislaman. Selain bidang-bidang program kerja bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo tersebut di atas, juga terdapat beberapa kegiatan layanan bimbingan dan konseling, antara lain: (Dokumentasi program kerja BK MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta pada tanggal 01-03-2020).

- a. Orientasi, adalah layanan yang bertujuan membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah atau madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
- b. Informasi, adalah layanan yang membantu peserta didik memahami dan menerima berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir atau jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Penempatan dan penyaluran, adalah layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Penguasaan konten, adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Konseling perorangan, adalah layanan yang membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadinya.
- f. Bimbingan kelompok, adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, dalam perkembangan pribadi, kegiatan belajar, karir atau jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Konseling kelompok, adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Konsultasi, adalah layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

- i. Mediasi, adalah layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik.

Adapun kegiatan pendukung dari bimbingan dan konseling komprehensif di MAN Maguwoharjo diantaranya:

- a. Aplikasi instrumentasi, adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang berusaha untuk mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- b. Himpunan data, adalah kegiatan bimbingan dan konseling menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi kasus, adalah kegiatan bimbingan dan konseling membahas permasalahan peserta didik yang kategori sulit dipecahkan atau masalah yang tidak terselesaikan, dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan rumah, adalah kegiatan bimbingan dan konseling dimana guru BK melakukan kunjungan ke rumah siswa sebagai konseli, hal ini dilakukan untuk memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
- e. Tampilan kepustakaan, adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang berusaha menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan.
- f. Alih tangan kasus, adalah kegiatan bimbingan dan konseling untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik kepihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya. Atau jika masalah yang ditangani guru BK tersebut berada di luar jangkauannya. (Dokumentasi program kerja BK MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta pada tanggal 30-02- 2020).

## **5. Fasilitas Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling**

Jika dilihat secara seksama kondisi fisik MAN Maguwo memiliki 17 ruang kelas, 6 ruang kelas adalah kelas XII, 6 ruang kelas adalah kelas XI dan 5 ruang kelas adalah kelas X. Adapun untuk ruang bimbingan dan konseling ada 1 (satu) ruangan khusus bimbingan dan konseling yang terletak di lantai 1 (satu). Ruang yang berukuran 56 m<sup>2</sup> terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang guru BK, ruang tamu, dan ruang konseling kelompok. (Observasi

di Ruang Bimbingan dan Konseling MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta tanggal 24-02-2020).

- a. Sarana bimbingan dan konseling Islam yang dimiliki oleh MAN Maguwo antara lain: Alat pengumpul data, seperti instrument-instrumen BK. Ada IKMS, format-format, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket/data pribadi, catatan harian, daftar nilai prestasi belajar, kartu konseling, instrumen pengembangan bakat dan minat. Kemudian alat penyimpanan data, seperti buku pribadi, kartu bimbingan, dan rekam masalah. Terakhir perlengkapan teknis, seperti buku pedoman/petunjuk, agenda surat, dan komputer.
- b. Prasarana bimbingan dan konseling Islam yang dimiliki MAN Maguwo antara lain:
  - 1) Ruang tamu, ruangan ini dilengkapi dengan 3 (tiga) sofa dan 1 (satu) meja, buku tamu atau buku kunjungan, kalender, jam dinding.
  - 2) Ruang konseling kelompok, ruangan ini terdapat berbagai macam perlengkapan yaitu 4 (empat) meja, 10 (sepuluh) kursi, kalender, jam dinding, poster-poster, tumpukan soal-soal UN dari tahun ke tahun.
  - 3) Ruang guru bimbingan dan konseling, ruang ini terdapat berbagai macam perlengkapan yaitu 3 (tiga) almari, 2 (dua) meja, 4 (empat) kursi, 1 (satu) unit computer, printer, berkas-berkas atau administrasi BK dan tempat brosur. (Observasi di Ruang Bimbingan dan Konseling MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta tanggal 24-02-2020)

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kondisi penataan ruang BK di MAN Maguwoharjo belum cukup nyaman untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling, apalagi layanan konseling individu biasanya dilakukan di ruang tamu, sehingga kurang kondusif dan tentu kurang efektif apalagi sebelah ruang tamu adalah ruang OSIS dan sering ada rapat OSIS, dan dikhawatirkan ketika sedang konseling tiba-tiba ada tamu datang, dalam hal ini bisa saja siswa kurang nyaman untuk menceritakan masalah pribadinya. Padahal ruang konseling individu adalah tempat nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dan siswa. Hal ini berbeda dengan ruang konseling kelompok, yang kondisinya sudah cukup nyaman dan memadai untuk pelaksanaan konseling kelompok, hanya saja di ruangan tersebut banyak tumpukan buku dan kertas-kertas yang kurang rapi, yang juga mengganggu kenyamanan dan pandangan ketika berada di ruangan ini. (Observasi di Ruang Bimbingan dan Konseling MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta tanggal 24-02-2020).

## B. Strategi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keberagamaan

Strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling Islam memuat beberapa hal, antara lain: metode, waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan, sehingga diharapkan dapat memperlancar pelaksanaan dan bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

### 1. Metode

Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada MAN Maguwoharjo menggunakan beberapa metode, dalam metode ini ada yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung, metode tersebut antara lain:

- a) Ceramah yaitu melalui kegiatan penyampaian suatu informasi melalui tatap muka untuk membahas wawasan siswa. Atau memberikan informasi pengetahuan tentang banyak topic terkait perkembangan siswa. Biasanya dalam ceramah ini juga memasukkan nilai-nilai agama Islam.
- b) Diskusi yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kelompok untuk membahas atau membicarakan suatu persoalan sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari pendapat siswa dengan siswa lainnya.
- c) Tanya jawab yaitu suatu kegiatan bimbingan dengan jalan menyampaikan pertanyaan sehingga memperoleh pernyataan untuk menjawab persoalan yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan terbuka bisa dijadikan alat untuk menyerap berbagai informasi.
- d) Melalui sosial media yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru BK untuk melakukan konseling melalui sosial media, seperti *facebook*, BBM, e-mail, sms, dan paling sering menggunakan WA, dengan membuat grup khusus siswa yang berada dalam bimbingannya. yang lainnya.
- e) Kotak curhat yaitu media BK yang digunakan oleh guru BK untuk memberikan layanan kepada siswa dengan menulis dan membalas surat, surat tersebut dimasukkan ke dalam kotak yang sudah disediakan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi siswa yang pemalu untuk konsultasi secara langsung
- f) Papan bimbingan yaitu media BK yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan berupa wawasan atau informasi yang dibuat secara menarik agar siswa tertarik untuk membacanya. Bisa berisi materi-materi pengembangan diri.
- g) Poster dan panflet, yaitu media BK yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam, melalui gambar dan tulisan. Baik untuk motivasi atau pencegahan berbagai penyimpangan perilaku.

### 2. Waktu dan tempat pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan tanpa kontak langsung untuk pelaksanaan layanan dapat digunakan waktu di luar jam pelajaran di sekolah atau ketika bimbingan klasikal. Untuk kegiatan yang memerlukan kontak langsung dengan siswa, guru pembimbing memiliki “hak panggil” terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya yang pelaksanaannya tidak merugikan siswa dalam mengikuti pelajaran. (Wawancara dengan Pak Ruba’I dan ibu Dani , tanggal 24-02-2020).

### **C. Masalah yang Ditangani Bimbingan dan Konseling Keberagamaan**

Seperti sekolah lainnya, dengan siswa-siswinya yang masih tergolong remaja, tentunya tidak lepas berbagai permasalahan yang melingkupinya. Permasalahan ini tentunya menjadi sasaran dari bimbingan dan konseling di MAN Maguwo. Setiap semester seringkali masalah yang muncul adalah masalah karir khususnya untuk kelas XII, yaitu tentang kelanjutan *study*, selain karir ada juga masalah belajar ataupun masalah pribadi, mulai dari masalah pelanggaran tata tertib, keluarga hingga hubungan interpersonal.

Semua masalah yang ditangani oleh BK, secara umum tidak ada perlakuan istimewa, semuanya diperlakukan sama, baik siswa yang normal ataupun yang difabel. Sebagaimana dituturkan bu Dani, bahwa antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus, diperlakukan sama. Hanya saja ketika belajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini memerlukan pendampingan yang khusus oleh guru mata pelajarannya. Contohnya mereka perlu di dikte dan saat mata pelajaran hitungan mereka perlu pendampingan khusus dari guru luar biasa.. Dalam dunia BK mereka juga mempunyai masalah dan mereka juga seperti siswa yang lain baik dari segi bakat dan minat ataupun permasalahan internal mereka.

Masalah yang sering dihadapi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo juga sangat beragam, diantaranya adalah sulitnya beradaptasi dengan teman-teman ketika awal masuk sekolah. Masalah belajar juga sering dihadapi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, ketika di kelas siswa tunanetra terkadang kesulitan mengikuti pelajaran, karena tidak semua guru bisa memahami siswa tunanetra, sehingga siswa tunanetra meminta temannya untuk menjelaskan ulang apa yang dijelaskan oleh guru, namun ada beberapa guru yang melakukan bimbingan belajar khusus untuk siswa tunanetra, terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional. (Wawancara dengan pak Ruba’i sebagai guru BK tanggal 01-03-2020).

## **BAB IV**

### **MODEL BIMBINGAN KONSELING ISLAM DISABILITAS NETRA**

MAN Maguwo sebagaimana sejarahnya adalah sekolah yang sejak awal lahir dan berkembang sebagai sekolah inklusi, yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk bisa mengakses pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya. Meskipun sekolah ini adalah sekolah inklusi, akan tetapi pelayanan bimbingan konseling Islam bagi siswa tunanetra di MAN Maguwo adalah sama dengan siswa-siswa normal lainnya. Tidak adanya pelayanan yang khusus dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling di sana. Jika dilihat program kerja bimbingan dan konseling Islam, maka pola bimbingan dan konseling yang digunakan termasuk pola komprehensif dengan Sembilan jenis kegiatan layanan dan enam kegiatan pendukung.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian yang telah terkumpul, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling keberagamaan di MAN Maguwo dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dapat dikatakan berhasil. Karena berdasarkan identifikasi, para siswa disabilitas netra di sana secara umum tidak mengalami hambatan apapun. Tidak ada masalah-masalah psikologis atau pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Jika dilihat dari setiap dimensi kesejahteraan psikologis. Dapat dipahami bahwa setiap dimensi kesejahteraan psikologis, sudah teridentifikasi pada subjek penelitian.

#### 1. Dimensi penerimaan diri

Semua subjek dalam penelitian ini, menunjukkan skor penerimaan diri yang tinggi. Dimana pada aitem-aitem yang mengandung dimensi penerimaan diri, rata-rata scornya bagus. Artinya mereka secara umum telah menerima keadaan dirinya, walaupun mereka berbeda. Tetapi mereka dapat memahami dan menerima kondisi dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling keberagamaan yang dilakukan sekolah itu mampu memberikan kesadaran kepada diri siswa disabilitas netra, bahwa apapun yang ada pada dirinya terkait keterbatasan yang ada pada dirinya itu adalah anugerah yang harus disyukuri. Karena semuanya ada hikmahnya.

#### 2. Hubungan positif dengan orang lain

Dimensi kedua terkait kesejahteraan psikologis, adalah memiliki hubungan positif dengan orang lain. Pada dimensi ini, tidak ada masalah yang berarti, karena pada dasarnya disabilitas netra itu orangnya sanga ramah dan terbuka, sehingga mereka mudah diterima, apalagi stereotype juga menolong mereka. Dimana banyak kawan-kawan yang menganggap

mereka lemah dan perlu ditolong dalam kesulitannya. Sehingga kondisi ini memudahkan para siswa disabilitas netra mudah diterima di lingkungan sosialnya.

Sehingga apa yang dikatakan dalam teori bahwa individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi dan intimitas serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Ryff, 1995). Hal itu dapat terdeskripsi pada diri siswa disabilitas netra, makanya skor mereka pada aitem-aite ini tergolong tinggi. Karena memang mereka merasa diterima dan memiliki hubungan positif yang baik dengan lingkungannya.

### 3. Otonomi

Dimensi ketiga adalah otonomi, dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Dimensi ketiga ini sebenarnya secara umum juga bagus, hanya saja dalam beberapa hal. Para siswa disabilitas netra itu masih memiliki keraguan yang sangat besar terkait masa depannya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi bagaimana ia memandang kemampuannya sendiri bukan sesuatu yang harus ditonjolkan atau dimanfaatkan sebagai kelebihan atau menunjang prestasinya. Karena mereka ada kecenderungan untuk tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri. Makanya skor aitem pada dimensi ini juga tergolong sedang atau tidak tergolong tinggi, tetapi cukup.

### 4. Penguasaan lingkungan

Untuk dimensi keempat ini terkait dengan penguasaan lingkungan. Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefinisikan sebagai salah satu karakteristik kesehatan mental. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan. Individu yang memiliki tingkatan yang baik pada dimensi ini ditandai dengan kemampuannya memilih atau menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Teori dari Riff (1995) tersebut tidak sepenuhnya dapat diidentifikasi pada siswa yang disabilitas netra. Karena mereka secara fisik sudah memiliki hambatan dalam penglihatan, hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan mengamati dan menguasai situasi di lingkungannya.

Dunia mereka hanya sebatas sejauh jangkauan tangannya. Hal inilah yang menghambat dimensi ini sulit berkembang pada diri siswa disabilitas netra. Makanya skor aitem untuk dimensi ini juga tergolong rendah. Karena mereka menganggap bahwa penguasaan lingkungan sulit untuk dikuasai jika tanpa kemampuan pengiatan yang optimal.

#### 5. Tujuan hidup

Dimensi ini menggambarkan tentang apa yang akan kita capai dalam menjalani hidup, sehingga membuat hidup lebih bersemangat. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan adalah bagian penting dari pencapaian tujuan hidup. Pada dimensi ini, siswa disabilitas netra juga memiliki skor yang kurang bagus. Hal ini karena mereka dibayang-bayangi keraguan akan asa depannya kelak. Dengan keterbatasannya dalam penglihatan, telah banyak menggerus kepercayaan diri serta orientasi masa depan terkait tujuan hidup. Hanya saja bimbingan dan konseling keberagamaan yang diterima di sekolah ini, sedikit banyak telah memberikan makna pada arti sesungguhnya bagaimana mengisi kehidupan dan mereka menyadari bahwa hidup itu adalah ketentuan sang pencipta, manusia hanya berusaha yang terbaik, selebihnya adalah perkara Tuhan yang akan memberikan terbaik bagi umatnya yang berusaha. Begitulah kira-kira para siswa disabilitas netra ini memaknai dimensi ini. Skor mereka tergolong cukup artinya tidak tinggi tetapi cukup bagus. Artinya hal ini bimbingan dan konseling keberagamaan mampu menyentuh dimensi ini, dan bisa diminalisir semua keraguan tersebut.

#### 6. Pertumbuhan pribadi

Dimensi terakhir adalah pertumbuhan pribadi, hal ini mengenai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai individu. Seseorang yang memiliki pertumbuhan diri yang tinggi akan menunjukkan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan orang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah (Feigelman, 2009). Pada dimensi ini para subjek menunjukkan skor yang bagus atau tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan mereka sudah merasakan bagaimana proses belajar di sekolah itu mampu memberikan nilai tambah pada kompetensi dan pengetahuannya tentang berbagai hal.

Hal ini, karena di sekolah itu disediakan media pengembangan diri yang mampu mensupport hobbie dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, termasuk yang disabilitas netra. Sehingga mereka bisa belajar banyak keterampilan seperti music dan keterampilan lain yang bisa dijangkau mereka.

Selain analisis terkait berhasil tidaknya bimbingan konseling keberagamaan meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra. Juga akan dijawab terkait tiga rumusan masalah yang telah dikemukakan di depan. Pertama, apa saja aspek-aspek bimbingan konseling keberagamaan untuk disabilitas netra? Kedua, metode mekanisme pelayanan bimbingan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra? Ketiga, bagaimana model bimbingan konseling keberagamaan bagi disabilitas netra?

### **A. Aspek-Aspek Bimbingan dan Konseling Keberagamaan**

Pola bimbingan dan konseling yang digunakan di MAN Maguwo adalah pola BK komprehensif dimana penekanan konten dalam setiap bidang bimbingan serta pada implementasi layanan dan kegiatan pendukung menggunakan nilai-nilai yang juga islami, sehingga bisa dikatakan bimbingan dan konseling di sana adalah bimbingan dan konseling keberagamaan. Berdasarkan hasil analisis dari data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait aspek-aspek bimbingan dan konseling keberagamaan, antara lain:

Bimbingan individu, bimbingan ini diberikan kepada seluruh siswa yang membutuhkan bantuan dalam berbagai masalah pribadi, karir, belajar dan sosial. Bimbingan ini sama sifatnya bagi siswa normal ataupun tunanetra. Semuanya mendapatkan layanan bimbingan pribadi, baik karena datang langsung, ataupun melalui media komunikasi. Para siswa yang difabel netra juga mendapatkan bimbingan individu ini, dimana mereka dalam segi-segi kehidupan pribadi dan sosialnya seringkali juga ada kendala, maka mereka distimulasi untuk tidak segan-segan mengadakan bimbingan individu dengan guru BK.

Bimbingan karir, pada bimbingan karir pun sama, hanya saja layanan ini lebih banyak diberikan pada siswa kelas XII porsinya, walaupun sejak kelas X sudah diberikan. Hal ini karena jumlah guru BK yang sedikit maka orientasi karir difokuskan pada siswa kelas XII saja. Guru BK sudah mulai memberikan arahan pada murid-muridnya, termasuk siswa tyang disabilitas netra, karena tidak menutup kemungkinan bagi disabilitas netra untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Di perguruan tinggi ataupun yang bekerja. Mulai masuk pertama kali di MAN Maguwo, program layanan bimbingan karir sudah dapat dimulai, seperti halnya yang diterapkan pada siswa tunanetra. Siswa tunanetra yang ada di MAN 2 Sleman diarahkan dalam memilih jurusan yang ada. Jurusan tersebut yakni: IPA dan Agama, sebab jika siswa yang disabilitas netra memilih IPA, akan adanya beberapa kesulitan. Maka mereka diberikan bimbingan karir agar mereka mendapatkan motivasi serta semangat untuk studi lanjut, demi karir masa depannya.

Bimbingan teman sebaya, bimbingan ini memang melibatkan teman sebaya yang dilatih untuk membimbing teman-temannya, karena mengingat jumlah guru BK terbatas di MAN Maguwo. Bimbingan ini dilakukan oleh teman sebayanya dalam melaksanakan berbagai hal. Biasanya bimbingan sebaya ini dilakukan oleh kakak kelasnya yakni kelas XII terhadap adik kelasnya. Di sekolah ini, guru BK membentuk bimbingan sebaya, baik dari siswa yang normal maupun siswa yang disabilitas. Para konselor sebaya ini dilatih dan diarahkan untuk menjadi bagian program agar siswa itu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang merata di semua level dan semua orang. Maka untuk menjangkau banyaknya jumlah siswa tersebut, maka konselor sebaya ini dimaksimalkan.

Bimbingan kurikuler, bimbingan ini bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, sangatlah tepat. Dengan focus pada kekuatan potensi yang dimilikinya. Biasanya siswa tunanetra memiliki bakat di bidang tarik suara dan musik, untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, guru BK bekerjasama untuk menyalurkan bakat minat siswa tersebut ke bagian ekstrakurikuler. Untuk membantu implemenasi dari bimbingan kurikuler ini, biasanya juga mendatangkan guru tertentu sesuai keahlian atau ketrampilan yang diajarkan. Tentunya elibatkan guru kesenian.

Bimbingan keberagamaan, bimbingan ini kaitannya dengan kehidupan keberagamaan siswa, baik itu untuk siswa normal maupun untuk siswa difabel. Ini biasanya dilakukan secara individu ataupun kelompok dan massal. Misalnya secara individu setiap layanan konseling selalu mengutamakan konten-konten yang menilai keislaman. Secara kelompok menggunakan tausiah dan nasehat-nasehat yang diberikan secara kelompok dalam waktu regular, atau Bersama dengan konseling sebaya. Dan juga bisa dilakukan secara klasikal di kelas, ataupun di musholla, dalam rangka sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. (Wawancara dengan pak Ruba'i sebagai guru BK pada tanggal 01-03-2020).

## **B. Metode Bimbingan Konseling Keberagamaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Bagi Disabilitas Netra**

Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa pelayanan bimbingan dan konseling keberagamaan bagi disabilitas netra di MAN Maguwo tidak berbeda dengan siswa normal lainnya. Sebagai sekolah inklusi MAN Maguwo telah memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan mereka yang tunanetra ataupun tunadaksa. Hal ini berdasarkan pengalaman mereka yang memang sejak berdirinya adalah sekolah luar biasa. Bahkan kepala sekolah pertama adalah seorang tunanetra. Jika dilihat dari alur kerja bimbingan dan konseling

keberagamaan di MAN Maguwo, antara lain: (Wawancara dengan pak Ruba'i sebagai guru BK pada tanggal 01-03-2020).

#### 1. Asesmen awal

Asesmen awal ini dilakukan guna mengidentifikasi tingkat keparahan difabelitasnya baik netra atau daksa. Selain tingkat keparahan juga untuk mengidentifikasi potensi, bakat dan minat mereka. Karena dengan adanya asesmen ini, nanti akan lebih muda tunanetra mau diarahkan kemana, proses bimbingannya. Khususnya dalam menguatkan kapasitas psikologisnya melalui pendidikan keterampilan ekstrakurikuler sesuai potensi bakat dan minatnya.

Asesmen ini dilakukan juga untuk mendapatkan informasi terkait kondisi social, psikologis serta kondisi-kondisi lainnya yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan perlakuan atau intervensi yang tepat bagi semua disabilitas netra. Dengan asesmen ini, guru BK dipermudah dalam menentukan perlakuan, seperti kelompok belajar, kelompok keterampilan, serta situasi-situasi khusus bagi mereka.

#### 2. Pengenalan lingkungan sekolah

Setelah masuk di MAN Maguwo, di saat itulah khusus bagi siswa disabilitas netra diberikan pengarahan khusus, yaitu pengenalan lingkungan sekolah. Pengenalan kondisi lingkungan sekolah ini dilakukan pada Masa Orientasi Siswa Baru. Mereka para disabilitas netra dikenalkan pada letak dan posisi ruangan dan gedung apa saja yang ada di lingkungan MAN Maguwo, sejak perempatan jalan utama sampai masuk kelas dan ruangan lainnya mereka dikenalkan. Sebagaimana penuturan pak Ruba'i: (Wawancara dengan pak Ruba'i sebagai guru BK pada tanggal 01-03-2020).

*“Iya mereka sejak awal masuk sudah dikenalkan tempat-tempat ini sama dengan anak normal lainnya. Mereka sangat kuat daya ingatnya, sekali dikenalkan, mereka langsung apal, dan bisa mandiri mengakses lingkungan sekolah”.*

Tujuan pengenalan kondisi lingkungan sekolah ini juga agar mereka merasa nyaman dan dapat saling berbaur dengan teman-teman yang lainnya. Kebanyakan siswa tunanetra yang ada di MAN 2 Sleman berada di asrama Yaketunis, adapula sebagian dari siswa tinggal di rumahnya sendiri. Proses layanan BK sudah ada ketika siswa siswa masuk MAN 2 Sleman. Rata-rata daya ingat mereka tentang posisi dan letak tempat sangat kuat, sehingga mereka dikenalkan sekali sudah ingat dan sejak saat itu mereka sudah dilatih mandiri untuk berangkat dan pulang serta mengakses semua tempat secara sendiri-sendiri tanpa bantuan lainnya. Kecuali dalam ujian atau tes.

### 3. Pelayanan Bimbingan dan Konseling keberagamaan

Selama masa studi tiga tahun di MAN Maguwo, pelayanan bimbingan dan konseling keberagamaan bagi tunanetra sama dengan yang diterima oleh siswa normal lainnya. Hanya untuk mata pelajaran tertentu saja mereka didampingi oleh guru luar biasa. Beberapa layanan khas yang diterima siswa disabilitas netra adalah sebagai berikut: (Wawancara dengan pak Ruba'i sebagai guru BK pada tanggal 06-03-2020).

Bimbingan karir, diberikan kepada mereka arahan untuk masuk jurusan sosial atau IPS saja, karena kalau masuk IPA akan kesulitan, karena jurusan ini menuntut praktik di laboratorium. Kemudian untuk arahan minat dan bakat, mereka disalurkan berdasarkan hobi dan potensi yang dimiliki. Biasanya diarahkan untuk mengasah kemampuan bermusik dan nyanyi. Karena kepekaan pendengaran mereka.

Bimbingan pribadi, diarahkan pada pemantapan akhlak sebagai orang muslim untuk meningkatkan kehidupan beragamanya, dengan pola perilaku keberagamaan yang benar. Mereka ditekankan untuk mengikuti program keagamaan secara seimbang dengan siswa yang normal. Misalnya sholat berjamaah.

Konseling sebaya, mereka mendapatkan konseling sebaya dari kakak kelasnya yang ikut membantu implementasi bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo. Yang dilibatkan dalam konseling sebaya adalah mereka yang berada di kelas XII untuk mendampingi dan membantu berbagai masalah yang dihadapi siswa tunanetra. Melalui konseling sebaya itu kakak kelas dapat berbagi cerita dari yang telah dirasakannya.

Bimbingan dan Konseling di Asrama, karena banyak dari siswa tunanetra yang ada di MAN Maguwo ini, tinggal di asrama YAKETUNIS (Yayasan Tunanetra Islam). Maka mereka juga telah mendapatkan bimbingan yang intensif di asrama, sehingga tidak heran jika kebanyakan dari mereka siswa-siswi tunanetra yang sudah meraih prestasi, seperti: juara 1, mengikuti perlombaan Karya Ilmiah Remaja (KIR) provinsi, lomba menyanyi, dan lain sebagainya.

Kerjasama dengan berbagai pihak. Implementasi layanan bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo dilakukan dengan bekerjasama berbagai pihak, seperti guru mata pelajar, guru pendamping khusus, teman-teman, bahkan menjalin hubungan dengan pusat karir UGM sebagai upaya pengembangan keterampilan sosial siswa tunanetra.

Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis difabel netra melalui bimbingan keberagamaan. Maka harus menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang komprehensif. Artinya menyeluruh. Dari sisi pendekatan, maka sekolah ini menggunakan ketiga pendekatan bimbingan yang sama seperti teorinya Singgih D. Gunarsa (2000) di atas, yakni langsung, tidak

langsung serta ekletik. Pendekatan langsung, bimbingan dilakukan secara langsung tanpa perantara dan berpusat pada subyek yakni difabel netra dengan memperhatikan karakteristiknya. Kemudian pendekatan tidak langsung, dengan memberikan dorongan dan motivasi, atau pembimbing menjadi pendengar. Dan Pendekatan ekletif, dengan menggabungkan keduanya. Jadi di sekolah ini menerapkan pendekatan langsung dan tidak langsung serta ekletik sebagaimana teorinya Gunarsa.

Adapun metode yang dipakai dalam implementasi bimbingan dan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi disabilitas netra, yaitu menggunakan metode individual dan kelompok. Sama seperti teorinya Faqih (2007), yakni: bimbingan secara individual dan kelompok. Misalnya dengan ceramah, metode ceramah ini dilakukan secara kelompok dengan menyampaikan cerita atau diskusi-diskusi terkait tema-tema keteladnan. Contoh kisah-kisah keteladnan nabi, bisa meningkatkan keyakinan dan akhlak, kemudian dapat pula dengan teknik latihan yang terus menerus dan intens. Karena difabel netra terbatas penglihatannya, maka mereka perlu dilatih dengan sabar, karena mereka tidak bisa mencontoh secara langsung. Misalkan melatih gerakan sholat, maka perlu latihan dan teknik demonstrasi, demonstrasi bisa dengan menunjukkan gerakan dengan cara khusus disesuaikan kecacapannya yang diderita. Serta setelah beberapa proses pembimbingan, dapat juga digunakan teknik tanya jawab, agar bisa menguasai materi dan belajar secara interaktif komunikatif.

Pembahasan tentang bimbingan keberagamaan, tentu tidak lepas dari perilaku di dalam keberagamaan, karena sesungguhnya di dalamnya adalah bimbingan untuk bisa berperilaku beragama dengan baik atau terbaik. Ketika menyangkut perilaku, maka tentu di dalamnya ada aspek-aspek perilaku yang disentuh. Untuk itulah agar bimbingan tersebut bisa berhasil dengan baik maka harus melibatkan dimensi-dimensi keberagamaan itu sendiri dalam pembimbingan, baik dari segi materi maupun dalam praktik perilaku yang diajarkannya. Dimensi keberagamaan atau religiusitas ini dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama dimensi universal, dimensi ini dikatakan universal karena bersifat umum berlaku universal untuk semua agama. Sedangkan dimensi secara kedua adalah dimensi keberagamaan Islam, dimensi ini sifatnya khusus bagi pemeluk agama Islam.

Adapun dimensi keberagamaan yang menjadi sorot yang harus dianalisis pada penelitian ini. Bahwa:

1. *Religious belief (the ideological dimension)*. Dimensi keyakinan ideologis ini berkaitan dengan sejauh mana tingkatan seseorang menerima, mengakui, dan berpegang teguh pada pandangan atau doktrin agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dengan kata lain,

berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*), seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, Nabi, kitab-kitab, Malaikat, hari akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya.

Dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari kitab-kitab agamanya harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarmabaktikan dirinya tanpa pamrih atau “ikhlas” untuk masyarakat dengan menyampaikan pesan kebenaran dan mencegah keburukan beserta perilaku baik lainnya berdasarkan keyakinan yang tinggi.

2. *Religious practice (the ritualistic dimension)*. Dimensi ini berkaitan dengan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya tersebut. Dimensi ini juga dapat berupa perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Misalnya, melakukan ibadah, membaca kitab suci, sembahyang, bersedekah, dan lain sebagainya.

Dimensi praktik keberagamaan ini mengandung unsur ritual dan ketaatan. Ritual merupakan pengulangan sikap dan perilaku yang benar dan pasti. Biasanya mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Kemudian unsur ketaatan, berupa aspek ritual dari komitmen yang sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas secara personal. Seperti dalam agama Islam ada ritual ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Keduanya memiliki kekhasan dan persyaratan tertentu yang berbeda. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah wajib atau harus dilakukan, kalau tidak maka dianggap melanggar dan konsekuensinya adalah berdosa. Misalnya shalat, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan ritual ibadah *ghairu mahdhah* adalah ritual yang tidak mengandung unsur keharusan dalam pelaksanaannya. Sehingga jika tidak dilakukan, tidak akan berdosa. Misalnya membaca Al-Quran, membantu orang miskin, dan lain sebagainya.

3. *Religious feeling (the experiential dimension)*. Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh individu merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, atau mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Di dalamnya ada keterlibatan emosional, termasuk juga persepsi, dan sensasi terhadap kegaiban atau transendensi yang dialami seseorang dalam beragama, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa doanya dikabulkan, merasa selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, merasakan ketenangan batin sehabis melaksanakan ibadah, dan lain sebagainya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan dengan segala kekurangan, keterbatasan dan kelemahan yang ada dalam diri manusia, maka manusia tak bisa melepaskan diri dari Allah sebagai zat pencipta yaitu dengan cara berdoa. Apalagi manusia tidak lepas dari segala bentuk permasalahan hidupnya. Sehingga berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, agar mendapatkan ketenangan, dan ketentraman jiwa, sehingga keindahan hidup akan digapai manusia. Menurut Zakiah Daradjat (1993) doa adalah hal yang penting untuk kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan. Karena pada hakekatnya do'a itu merupakan bentuk pengakuan akan kemahabesaran Tuhan dan juga pengakuan bahwa manusia adalah hamba-Nya, maka dari itu Tuhan diakui sebagai tempat berlindung, dari segala bencana dan tempat meminta sesuatu, tempat mengadukan diri dari permasalahan yang dihadapi manusia. Do'a juga berfungsi sebagai sarana introspeksi diri menyadarkan akan status, fungsi dan kondisinya. Mengingat janji dan ancaman-Nya terhadap umat yang mentaati-Nya dan yang mengingkari-Nya sehingga mendorong manusia untuk berhati-hati dalam bertindak di masa yang akan datang. Do'a juga merupakan sarana untuk menyadarkan manusia bahwa kebaikan hanyalah datang dari Tuhan dan kedamaian, ketentraman akan tercapai bila mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian do'a juga sebagai sarana untuk memohon sesuatu untuk memperoleh keridhaan Tuhan.

4. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan. Sehingga memiliki pengetahuan atau informasi-informasi yang luas berkaitan dengan ajaran agamanya. Misalnya mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku tentang agama, dan lain sebagainya.

### **C. Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Disabilitas Netra**

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, maka dapat disimpulkan bahwa MAN Maguwo menggunakan model bimbingan konseling Islam dan model bimbingan dan Konseling kontemporer. Model bimbingan konseling Islam yang digunakan adalah model *Nafsiah*, *Fardiyah* dan *Fiah*. Sedangkan model kontemporer yang digunakan semuanya dipakai. Seperti hasil wawancara dengan bu Dani:

*“ya kalau ditanya model bimbingan konseling Islam yang dipakai. Saya rasa kita biasanya menanamkan nilai-nilai agama untuk selalu taat dan patuh pada ajaran agama Islam, dan dari perkataan, sikap serta perbuatan kita arahkan untuk betul-betul menerapkan ajaran Islam. Misalnya selalu menyuruh berdoa, jika menghadapi kesulitan. Sealin itu, kita selalu*

*menghimbau kepada anak-anak untuk selalu bersyukur, istiqomah dalam ibadah dan belajar, serta tidak mudah putus asa.”* (Wawancara dengan ibu Dani tanggal 24-03-2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model bimbingan konseling Islam yang digunakan adalah model nafisah dan fardiyah. *Nafsiyah* dilakukan dengan proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari’at Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Sedangkan *Fardiyah* yang memiliki tujuan utamanya adalah (1) menanamkan pemahaman tentang urusan agama Islam kepada individu. (2) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh. (3) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi *kehambaan* dan fungsi *kekhalifahannya*. (4) menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (5) menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran Islam. (6) berusaha menjadikan individu (objek bimbingan) menjadi pembimbing untuk diri, keluarga dan orang lain.

Di samping model Fardiyah, sebagaimana dikatakan bu Dani bahwa:

*“Penerapannya ya terkadang secara individual, klasikal dan kelompok. bahkan setiap kesempatan selalu mengingatkan tentang ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari”.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa model bimbingan konseling yang dipakai juga menggunakan *fiah*, yakni proses bimbingan konseling Islam yang ditujukan kepada kelompok kecil/besar manusia. Kelompok atau klasikal. Sementara dalam prosesnya, bimbingan dan konseling Islam secara *fiah* mempunyai ciri-ciri: (1) sikap dan perilaku pembimbing cenderung sebagai pemimpin kelompok. (2) pesan disampaikan lebih bersifat vertikal. (3) antara pembimbing dan objek bimbingan lebih banyak perbedaan. (4) efektivitas bimbingan sangat ditentukan oleh keterampilan pembimbing dalam melakukan *empati*, yakni keberpihakan kepada kepentingan (kebutuhan) objek bimbingan.

Model bimbingan dan konseling *Fiah* di MAN Maguwo. Suasannya tatap muka, dialogis, dan respons objek dapat diketahui seketika, positif atau negatif. Jika objek kelompok besar, maka suasana tatap muka, monologis, dan respons objek sulit diketahui seketika, positif atau negatif. Kelompok objek akan bermacam-macam bergantung pada *moment* kegiatan. Media, metode dan tujuan ditentukan berdasarkan jenis kegiatan. Namun secara umum meliputi; *nasihat, wasiat, pemberian pertolongan, pemberian bantuan, dan keteladanan perilaku*.

Di samping model bimbingan konseling Islam, juga ada model bimbingan konseling umum. Karena secara standar, pola yang digunakan masih merujuk pada bimbingan konseling umum dari dinas pendidikan. Makanya model bimbingan konseling di sana juga umum. Guru BK di MAN Maguwo menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk siswa tunanetra, pada prinsipnya sama, dan tidak dibedakan dengan siswa yang normal. Hanya saja, siswa tunanetra juga didampingi oleh guru Luar Biasa. Makanya model bimbingan konseling umum yang dipakai adalah kontemporer.

### 1. Bimbingan Konseling sebagai Konstelasi Layanan

Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan di MAN Maguwo, kalau dilihat dari visi misinya, sangat jelas bahwa visi dan misi bimbingan dan konseling Islam di sana sebagai pengejawantahan visi dan misi sekolah. Hal ini termanifestasi dari visi misi bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo yang lahir sebagai wujud dari visi misi sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoyt yang meyakini bahwa layanan bimbingan akan tercapai dengan maksimal jika diintegrasikan atau diselaraskan dengan tujuan sekolah.

Di sisi lain MAN Maguwo juga menggunakan Sembilan jenis layanan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. sehingga ini merupakan konstelasi layanan. Kemudian yang terakhir, dalam praktiknya bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo diselenggarakan dengan kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, komite dan karyawan serta siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan *Kenneth B. Hoyt* bahwa program bimbingan bukan hanya tanggung jawab konselor, tetapi merupakan tanggung jawab dari komponen sekolah, ini berarti konselor tidak bekerja sendiri. Selain itu Hoyt mengemukakan bahwa konselor adalah figur kunci dalam program bimbingan dan pekerjaan konselor lebih utama menjalin hubungan dengan komponen sekolah, seperti dengan guru dan kepala sekolah daripada dengan psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya. Seperti wawancara dengan koordinator BK ibu Dani, bahwa:

*BK di sini ya mas, memang harus bekerja sama dengan semua elemen yang ada di sini. Kami Cuma berdua, jika tidak kerjasama ya sulit. Dan menggunakan layanan-layanan yang serta kegiatan-kegiatan pendukung yang bisa mempermudah BK. (Wawancara dengan bu Dani, sebagai koordinator BK, pada tanggal 24-03- 2020).*

### 2. Bimbingan Konseling Perkembangan

Jika dilihat dari pola layanan bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam di sana tergolong ke dalam bimbingan perkembangan. Pada model ini, bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses

perkembangan yang menekankan pada upaya membantu semua individu dalam fase perkembangannya agar dapat tumbuh secara optimal. Layanan bimbingan pengembangan bersifat komperhensif, meliputi semua rentang kehidupan. Perhatian utama model ini adalah perkembangan positif semua aspek perkembangan individu atau siswa-siswi yang dalam penyelenggaraannya bekerjasama dengan semua pihak. (Dokumentasi progam kerja BK MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta pada tanggal 30-03- 2020)

### 3. Bimbingan konseling sebagai Ilmu Pengetahuan

Di lihat dari segi Ilmu Pengetahuan tentang Kegiatan yang Bertujuan, sangat jelas jika bimbingan dan konseling Islam mengacu pada Model bimbingan dan konseling kontemporer. Dimana layanan bimbingan dan konseling memang dilaksanakan sebagai kegiatan professional yang menggunakan suatu ilmu pengetahuan tentang kegiatan bertujuan dalam struktur pendidikan yang spesifik. Dan jelas sekali kalau layanan bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo menekankan bahwa bimbingan terus eksis dalam proses pendidikan, sehingga posisi konselor tidak dipandang berada di samping pendidikan, tetapi ada di dalam pendidikan itu sendiri, serta pencapaian aplikasi bimbingan ini akan lebih efektif.

### 4. Bimbingan Konseling sebagai Rekonstruksi Sosial

Guru BK di sana berperan sebagai pemimpin dalam merekonstruksi atau memperbaiki keadaan sosial di sekolah. Dengan tugas utama bimbingan adalah membantu mengembangkan potensi inividu dan menemukan cara-cara mengekspesikan diri individu itu sesuai dengan norma yang ada. Jelas sekali kalau bimbngan dan konseling Islam di MAN Maguwo juga menganut model ini. Mulai dari pengembangan keterampilan sosial hingga keterampilan-keterampilan hard skill dan softskill sesuai kondisi siswa tunanetra di sana.

### 5. Bimbingan Konseling sebagai Pengembangan Pribadi

Bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo jelas sekali diarahkan pada pengembangan pribadi, sebagaimana hasil penelitian, bahwa tunanetra dibimbing untuk menguatkan potensi, bakat minatnya sebagai kekuatan untuk meningkatkan kapasitas pribadinya. Pada model pengembangan pribadi ini jika dicermati layanan model bimbingan konseling di MAN Maguwoharjo memiliki banyak variasi dalam mengatasi motivasi belajar siswa khususnya siswa tunanetra. Seperti konseling individu, bimbingan karir, konseling sebaya, bimbingan kurikuler, konseling individu, bimbingan klasikal, dan lain-lain. Dan semuanya tidak lepas dari kerjasama dari beberapa pihak yang bertanggung jawab untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu cara pengembangan pribadi yang digunakan adalah memberikan motivasi belajar untuk menemukan, membantu siswa tunanetra akan kekhasan dan potensinya yaitu

menggunakan bimbingan kurikuler, konseling individu dan bimbingan klasikal. Seperti yang dikatakan ibu Dani selaku guru BK di MAN Maguwoharjo, yaitu:

*Penggunaan model bimbingan konseling sebagai motivasi belajar sangat dibutuhkan, tanpa ada motivasi belajar dari siswa saja mba, pelajaran yang mereka dapatkan tidak mudah dipahami terkecuali adanya pendampinga khusus. Dan di sekolah kita ini, alhamdulillah sudah ada 3 guru pendamping inklusi untuk menangani siswa tunanerta dalam hal kemudahan belajar. (Wawancara dengan bu Dani, sebagai koordinator BK, pada tanggal 24-03- 2020).*

Pernyataan AD terkait model pengembangan pribadi juga membuktikan, bahwa bimbingan motivasi sangat bagus untuk membantu mereka:

*Motivasi belajar merupakan alat untuk tetap belajar tanpa memperdulikan hambatan apapun yang menghampiri kita. Dan motivasi belajar saya saat itu kembali normal seperti rasanya ingin segera menyelesaikan belajar di bangku MAN dan sudah siap masuk dunia perkuliahan.(Wawancara dengan AD (nama inisial) siswa tunanerta, pada tanggal 28-03- 2020).*

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa model bimbingan konseling Islam belum sepenuhnya digunakan, karena yang model bimbingan konseling Islam Nafsiah belum diterapkan secara sistematis dan terukur, hanya pada tataran nasehat dan anjuran, belum pembiasaan. Di sisi lain, masih menggunakan model bimbingan konseling yang umum, yakni model kontemporer.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model bimbingan dan konseling keberagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dapat dikatakan berhasil karena dari skor angket serta hasil analisis data. Bimbingan dan konseling keberagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis disabilitas netra, dimana setiap dimensi dari kesejahteraan psikologis itu telah dimiliki dan menjadi bagian dari kehidupan siswa yang disabilitas netra.

Aspek-aspek bimbingan dan konseling keberagamaan yang digunakan adalah bimbingan individu, bimbingan ini diberikan kepada seluruh siswa yang membutuhkan bantuan dalam berbagai masalah pribadi, karir, belajar dan sosial. Bimbingan ini sama sifatnya bagi siswa normal ataupun tunanetra. Kedua, bimbingan karir, pada bimbingan karir pun sama, hanya saja layanan ini lebih banyak diberikan pada siswa kelas XII porsinya, walaupun sejak kelas X sudah diberikan. Ketiga, bimbingan teman sebaya, bimbingan ini memang melibatkan teman sebaya yang dilatih untuk membimbing teman-temannya, karena mengingat jumlah guru BK terbatas di MAN Maguwo. Keempat, bimbingan kurikuler, bimbingan ini bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, sangatlah tepat. Dengan focus pada kekuatan potensi yang dimilikinya. Kelima, bimbingan keberagamaan, bimbingan ini kaitannya dengan kehidupan keberagamaan siswa, baik itu untuk siswa normal maupun untuk siswa difabel. Ini biasanya dilakukan secara individu ataupun kelompok dan massal.

Sedangkan untuk model bimbingan dan keberagamaan yang digunakan di sekolah meliputi: (1) Bimbingan konseling sebagai konstelasi layanan, (2) bimbingan dan konseling perkembangan, (3) bimbingan dan konseling sebagai Ilmu Pengetahuan, dan (4) bimbingan dan konseling sebagai rekonstruksi sosial, serta (5) bimbingan dan konseling sebagai pengembangan pribadi.

Adapun metode yang dipakai dalam implementasi bimbingan dan konseling keberagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi disabilitas netra, yaitu menggunakan metode individual dan kelompok. Implementasi metode itu memperhatikan dimensi-dimensi dari keberagamaan itu sendiri, yaitu (1) *religious belief (the ideological dimension)*. (2) *religious practice (the ritualistic dimension)*, (3) *religious feeling (the experiential dimension)*, dan (4), *religious knowledge (the intellectual dimension)*.

## E. Saran

Kondisi difabel netra yang memiliki keterbatasan visual, menyebabkan dirinya kurang mampu menyerap informasi maksimal dari luar dirinya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam kehidupannya. Termasuk dalam belajar perilaku keberagamaannya. Jika difabel netra kesulitan bahkan tidak mendapatkan bimbingan keberagamaan, maka tentu saja dirinya tidak memiliki salah satu jalan keluar dari masalah-masalah tekanan batin dalam hidupnya, yang tentunya berdampak pada kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu berdasarkan hasil analisis di atas, agar kesejahteraan psikologis meningkat, maka difabel netra harus mendapatkan bimbingan keberagamaan yang memadai serta komprehensif. Dan tentunya memperhatikan kekhasan yang ada pada diri disabilitas netra.

## F. Refrensi

- Abdullah, M.U., 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, hlm. 152
- Al-Fairuzabadi, 1993. *Qamus al-Muhit* (Bairut: Dar al-Fikr, 1883, Juz 4), hlm 230.
- Al-Khalifah, 1994. Religiosity in Islam as A Protective Mechanism Against Criminal Temptation, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 11. 1, 1-12, 1994.
- Aly, H.N., dan Suparta, M. 2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000. hlm. 138
- Amawidyati, S. A. G. & Utami, M. S. 2007. Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi UGM*, 34(2), 164-176. (2007).
- Ancok, D., Suroso, F.N., dan Nashori, F. 1994. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994. hlm. 76-78
- Ancok, D., Suroso, dan Nashori, F. 2001. *Psikologi Islam : Solusi islam Atas Problem-Problem Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andayani, dkk. 2012, Problem Pembelajaran dan Strategi Coping Mahasiswa Tuna Rungu/Wicara di PTAIN: Studi Fenomologis Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, *makalah*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet. I, Jakarta: Golden Terayo Press.
- Arthur S. Reber, A.S. dan Reber, E.S., 2010. *Kamus Psikologi*. Terjemahan, Yudi Santoso. Cet-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azmil, Sri Nurul dan Santoso, Agus. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tunanetra. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 03, No. 02, 2013. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Basri. ASH., 2017. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa ditinjau dari Religiusitas. *Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 15. No. 2. 2017
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Brebahama, A. dan Listyandini, R.A., 2016. Gambaran Tentang Kesejahteraan Psikologis Tunanetra Dewasa Muda, *Jurnal Mediaspsi Fakultas Psikologi Universitas YARSI*, Vol. 2, No. 1, 1-10, 2016
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Cet-15, Terjemahan Kartoni Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011).
- Coleridge, Peter. *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negeranegara Berkembang*, (Terjemahan; *Disability, Liberation and Development*, Omi Intan Naomu. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Coleridge, P. 1997. *Disability, Liberation and Development*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomu dengan judul *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negeranegara Berkembang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti & Rostiana. 2003. Dinamika Emosi Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, 15-28. 2003. Hlm 17
- Daradjat, Z. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993. hlm. 34.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B., dan Aswan Z, A. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- El Rais, H. 2015. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarmoko, E. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faqih, A.R., 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* Yogyakarta: UII Press.
- Geniofam, 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garailmu.
- Ghazali, M.B. 2011. *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, Yogyakarta: CV. Amanah.
- Ghony, M.D dan Almanshur F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gunarsa, S.D., 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet I. Jakarta: Ciputat Pers.
- Harimukthi, Mega T. dan Dewi, K.S. 2014. Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 64-77
- Kemendikbud. 2018 Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/model>, diakses 10 Oktober 2018.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Harimukti, M.T. dan Dewi, KS., 2014. Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13 (1), 64-77. 2014. Hlm, 65
- Hatras, S. 1999. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Surakarta: FKIP UNS.
- Hilmi. A. 2018. Konsep Hidup Sejahtera Prespektif Al- Quran: Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan HAMKA. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, Prodi Al-Quran dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah, 2018. Hlm 16-17
- Hurlock, E.B. 2001. *Child Development; Sixth Edition*, Alih Bahasa Mitasari Tjandra dkk, Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, 2011. AIDS, PMS dan Pemerkosaan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Ishak, dkk. 2012. *Memahami Pemilihan Umum dan Gerakan Politik Kaum Difabel*, Yogyakarta: Sigap.
- Jenny, G. dan Tony. H. Exploring Resilience from a Parent's Perspective: A Qualitative Study of Six Resilient Mothers of Children with an Intellectual Disability. *Journal of Australian Sosial Work*. Vol. 55 (1), 60-68. 2002. Hlm. 63
- Keyes, C., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. 2002. Optimizing well-being: The empirical encounter of two tradition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. (2002).
- Kosasih, 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya.
- Mahmud, A. 2008. *Teknik Simulasi dan Permodelan*, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada,
- Mappiare A.A.T., 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ma'ruf, A. 2009. "Model Pendidikan Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta" *SKripsi*, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:
- Mazidah, L. 2012. *Kesejahteraan Psikologis Tunanetra Dewasa Dini*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muayati, Miftahul. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra Di SMAN 1 Sewon. *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Mulyana, Dede. "Perspsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kedifabelan dan pengaruhnya Terhadap Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel Uin Sunan Kalijaga" tidak diterbitkan, *skripsi*. Th. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhammad, Z. dan Aslam, Naeem, A. 2013. Resilience and Psychological Well-Being Among Congentially B;blind, Late Blind and Sighted Individuals. *Journal of Educational Research and Studies*. Vol. 1 (1), 1-7. 2013. Hlm. 4
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika AdT, 2007).
- Oktavia, Elvina, Zikra & Nurfarhanah. 2016. Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor Volume 5 | Number 4 | Desember 2016*.
- Prastiwi, Laeli. Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Dkk., 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Purhantara, W. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahim, H. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hlm, 39
- Rahma. R.N., 2015. Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tuna Netra; studi pada mahasiswa tuna netra FIP UNY, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 7 Tahun ke-4 2015 2*
- Roestiyah, 1982. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

- Ryff, C. D. 1995. Psychological Wellbeing in adult life. *Current Direction in Psychological Science*, 4(4) (1995). Hlm 27
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. 1995. The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727. (1995).
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Seorang Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D.K dan Kusmawati, D.P.E.N. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).
- Sarbini, A. 2007. Dasar, Dasar-dasar Bimbingan Islam, *Makalah*, (Bandung: BPI UIN Bandung.
- Shertzer, B & Stone, SC. 1981. *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Smith, D.D. 2006. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Terjemahan; Enrica Denis. Bandung: Nuansa.
- Strang, R.M. 1968. *Facts About Juvenile delinquency. Guidance series booklets*. (Chicago: Science Research Associates.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka. 2007. Hlm. 646.
- Umar, M., dan Sartono. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- Usman, H. dan Akbar, P.S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Willis, S.S. 2010. *Konseling Individual, teori dan Praktek*. Cet Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, M.M. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Cet Ketujuh. Yogyakarta: Grasindo.
- Yusuf, S.LN dan Nurihsan, J. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wullf. D.N., *Psychology of Religion: Classic and Contemporary View*, New York: Willy.
- Wijaya, Y.B.M, 1998. *Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.